

**KORELASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEMULUNG
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA**

(Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh)

Skripsi

Diajukan Oleh:

Delta Aria Rudi

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

Nim: 361303464



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
TAHUN 2018/ 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Delta Aria rudi

NIM : 361303464

Jenjang : Strata Satu (1)

Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 11 Juli 2018



Menyatakan

LTA ARIA RUDI

NIM. 361303464

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Sosiologi Agama

Disusun Oleh

DELTA ARIA RUDI

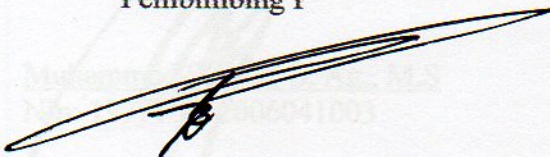
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Jurusan: Sosiologi Agama

NIM: 361303464

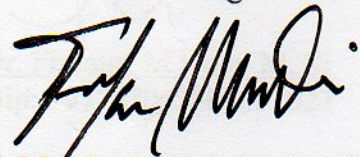
Disetujui Untuk Sidang Munaqasah

Pembimbing I



Dr.H.T Safir Iskandar Wijaya, MA
Nip: 19560207 198203 1 002

Pembimbing II



T. Mirdani, S.Ag, M. IntelDev
Nip: 19750519 201411 1 001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Jum'at, 02 Februari 2018 M
16 Jumadil Awal 1439 H

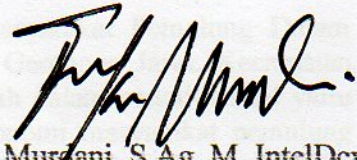
Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Muanaqasah

Ketua,



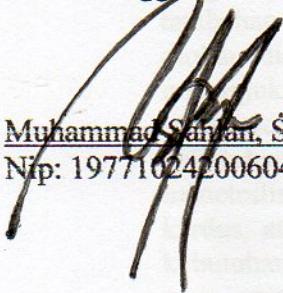
Dr.H.T Safir Iskandar Wijaya, MA
Nip: 195602071982031002

Sekretaris,



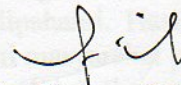
T. Murtani, S.Ag. M. IntclDcv
Nip: 197505192014111001

Anggota I,



Muhammad Sanjani, S. Ag., M.S
Nip: 197710242006041003

Anggota II



Dr. Firdaus, M.Hum, M. Si
Nip: 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Nip. 19750624 199903 1 001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang menjadi suatu kewajiban bagi penulis. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai pada saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia dimuka bumi. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“KORELASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEMULUNG DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA (Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh).**

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. T Safir Iskandar Wijaya MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Teuku Murdani selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dari pertama sampai selesainya skripsi ini.

2. Bapak Muhammad Sahlan, S.Ag., M.Si selaku penguji pertama dan Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si selaku penguji kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam memperbaiki skripsi ini dari sebelumnya.
3. Bapak Sehat Ihsan Shadiqin S.Pd.I.,M.ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafata Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.ag selaku Dekan Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh terimakasih telah memberikan dukungannya.
5. Bapak Drs. Miskahuddin, M.si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan mulai dari proposal skripsi sampai selesainya skripsi.
6. Kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan, staf pengajar/karyawan dan karywati dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan filsafat yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
7. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya dilingkungan Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan dukungan dan fasilitas peminjaman buku kepada penulis selama dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada orangtua yang tercinta, Ayahda Suardi dan Ibunda Zulmiati yang telah memberikan kasih sayang dan juga kepada seluruh keluarga penulis, karena dengan semangat dan doa dari mereka semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi (S1) sampai selesai.
9. Kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan (S1) yang telah memberikan sport dan dukungan selama perkuliyahan, lebih khususnya kepada kawan-kawan satu kontrakan dan juga pada kawan-kawan yang satu prodi Sosiologi Agama, satu organisasi baik didalam kampus dan juga yang diluar kampus yang telah memberikan dukungan dan sport selama perkuliahan hingga selesai

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak penulisan yang penulis temui dalam penulisan skripsi, tetapi Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis atasi secara perlahan-lahan dan terselesaikan dengan baik. Atas segala bantuan dan perhatian semua pihak, penulis mengharapkan di akhir kata ini semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 08 Juli 2018

Delta Aria Rudi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional	9
F. Kajian Pustaka	13
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	21
J. Sistematika Penulisan	30

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemulung Dan Keluarga Pemulung	32
B. Sosial Ekonomi	36
C. Kehidupan Beragama	42
1. Pengertian Agama	46
2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat	53

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Letak Geografis Gampong Jawa	60
2. Kondisi Demografi dan Penduduk Gampong Jawa	62
3. Sarana/Prasarana Perkantoran dan Fasilitas Pembangunan Gampong Jawa	64
4. Pendidikan	66
5. Pekerjaan/ Mata Pencaharian	69
B. Hubungan Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung dalam Kehidupan Beragama	72
1. Kehidupan Komunitas Pemulung	72
2. Kehidupan Sosial Pemulung	74
3. Kehidupan ekonomi Pemulung	76

4. Kehidupan Beragama Pemulung	81
C. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung dalam Kehidupan Beragama	88
1. Dampak Ekonomi Masyarakat Pemulung dalam Kehidupan Beragama	91
D. Kendala Masyarakat Pemulung dalam Kehidupan Beragama	94
E. Analisis Analisis Hasil Penelitian	99

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT	115
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 : Batas-batas Wilayah Gampong Jawa	60
TABEL 3.2 : Luas Wilayah Gampong Jawa Berdasarkan Dusun	61
TABEL 3.3 : Jumlah Penduduk Setiap Dusun	63
TABEL 3.4 : Sarana/Prasarana Pembangunan Gampong Jawa	65
TABEL 3.5 : Sarana/Prasarana Pembangunan Pendidikan	68
TABEL 3.6 : Jumlah Mata Pencaharian Gampong Jawa	70

**KORELASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEMULING
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA
(Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota
Banda Aceh)**

Nama : Delta Aria Rudi
Nim : 361303464
Tebal Skripsi : 114 halaman
Pembimbing I : Dr.H.T Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing 2 : T. Murdani, S.Ag, M. IntelDev

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Korelasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Dalam kehidupan Beragama; Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja”. Kemudian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat pemulung terhadap kehidupan beragama, dan apa saja kendala yang ada pada masyarakat pemulung dalam kehidupan beragama. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan lapangan. Di mana lokasi penelitian yang diambil adalah TPA Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, sementara itu, sumber data berasal dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam dengan (dua belas) responden yang terpilih dari semua kalangan pemulung di TPA Gampong Jawa serta tambahan data dokumentasi atau arsip para pemulung. Kemudian data tersebut diolah, dianalisis secara deskriptif yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat pemulung masih rentan dengan kemiskinan, adapun pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari hasil memulung di TPA belum dapat menetralkan kebutuhan hidup dari hasil jualan barang bekas, botol aqua, kardus, atom dan lain-lain sebagainya. Ketimpangan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berdampak pada kehidupan keagamaan, diantaranya, para pemulung yang ada di atas lahan TPA pada waktu adzan tiba masih disibukkan dengan mengumpulkan barang bekas, kemudian menghadiri rumah yang meninggal bersama masyarakat Gampong kerap juga tidak terealisasi dengan baik. Sehingga nilai-nilai yang berbaur tentang ibadah tidak terealisasi dengan baik dalam setiap kehidupan pemulung sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti tidak berharta benda (serba kekurangan dan berpenghasilan yang sangat rendah). Dalam perspektif ilmu sosial, seperti yang di kemukakan oleh Suparlan secara singkat “Kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”.¹ Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan sebuah masyarakat, menghasilkan suatu keadaan dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan tidak hidup sesamanya.

Miskin yaitu masalah sosial yang belum dapat di optimalisasikan oleh setiap pemerintah.² Adapun garis kemiskinan atau tolak ukur kemiskinan dilihat dari tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam memperoleh standar hidup yang mencukupi.³ Kemiskinan yang terjadi dalam suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketidak stabilan ekonomi atau

¹Widana Wargadinata, *Islam Dan Pengetasan Kemiskinan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 7

²Miskin dalam arti yang luas adalah kondisi keterbatasan yang dialami oleh manusia dalam bentuk kekurangan dari segi pakaian, makanan, tempat tinggal dan kekukarangan kebutuhan skunder (dalam buku Restu Achmaliadi dkk, *Memahami Dimensi Kemiskinan Masyarakat Ada*, (Jakarta: Aliansi Masyarakat adat Nusantara, 2010), 40

³Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, *Indikator Kesejahteraan Kota Banda Aceh 2015/2016*, (BPS Kota Banda Aceh: 2015/2016), 42

terjadi ketimpangan dalam ekonomi dapat berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat.

Selain dari itu, ada dua hal yang menjadikan seseorang itu miskin atau tergolong kedalam kemiskinan, yaitu miskin secara kultural atau budaya dan miskin secara structural. Sebagaimana diungkapkan oleh antropolog Amerika, yaitu Oscar Lewis dalam bukunya Suparlan. Bahwa budaya kemiskinan lebih bersifat deskriptif dan kasuistik. Budaya kemiskinan tidak pernah ada dalam sebuah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan yang patrilineal maupun matrilineal.

Suparlan mengungkapkan bahwa budaya kemiskinan adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan penduduk dan terbatasnya akses-akses layanan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini budaya kemiskinan bisa terwujud dengan situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya uang buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Suparlan menjelaskan budaya kemiskinan secara spesifik bawah kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, dan mengalami perubahan sosial secara drastic.⁴ Kemudian kemiskinan dalam pandangan Tajuddin Noer Effendi adalah kemiskinan diperkotaan dengan penekanan pada masalah urbanisasi, pengangguran dan sector informal diperkotaan

Di dalam masyarakat tradisional, sejumlah besar kegiatan ekonomi diorganisir dan muncul dari pranata keluarga, dan setiap anggota keluarga siap

⁴ Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kondisi Kemiskinan Di Masyarakat; Tinjauan Kemiskinan Dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 2010, hal 23

berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.⁵ Relasi yang dilakukan oleh keluarga dalam kegiatan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan juga untuk menjaga keseimbangan perekonomian dalam sebuah rumah tangga yang sedang berlangsung didalam kehidupan masyarakat. Dan adapun ketidak stabilan ekonomi dalam keluarga maka diantara Keluarga yang terperangkap dalam kemiskinan seringkali tidak bisa ikut dalam meramaikan hasil ekonomi, rapuh, dan sulit untuk mengalami peningkatan kualitas hidup yang baik dan justru akan mengalami penurunan kualitas kehidupan.⁶

Ketimpangan perekonomian dalam satu keluarga disebabkan dengan status pekerjaan. Keterbatasan lapangan kerja bagi masyarakat disuatu daerah berpengaruh kepada kehidupan ekonomi masyarakatnya. Masyarakat yang status pekerjaannya dalam hal meningkatkan taraf perekonomian keluarga memiliki konotasi yang tidak baik bagi daerah dan juga masyarakat setempat diantaranya pemulung. Pemulung melakukan kegiatannya dengan mengutip barang bekas atau sampah yang masih memiliki nilai jual yang kemudian dijual kepada juragan bekas guna untuk meningkatkan taraf ekenomi dalam satu keluarga. Perekonomian pemulung dalam memuhi kebutuhan rumah tangga yang bersifat primer masih dalam kondisi keterbatasan. Untuk itu, diantara masyarakat marjinal yang mengalami kesulitan ekonomi didalam kehidupannya, menjadikan pekerjaan utamanya sebagai pemulung dan sekaligus memanfaatkan lokasi tempat tinggal untuk dijadikan sebagai sumber ekonomi. Adapun salah satu tempat dari lokasi

⁵J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 297

⁶*Ibid.*, 187

kegiatan keseharian dalam mengutip sampah yang dilakukan oleh para pemulung adalah di TPA.

Tempat pembuangan Akhir merupakan tempat berkumpulnya sampah-sampah baik itu sampah organik maupun sampah non organik dan semua sampah itu di buang dalam satu kawasan Tempat Pembuangan Akhir atau yang lebih dikenal dengan sebutan TPA. Oleh karena itu sampah-sampah yang dibuang di TPA di mamfaatkan kembali oleh manusia baik itu individu maupun kelompok guna untuk pertumbuhan ekonomi keluarga. Sampah yang telah di buang di TPA dikutip kembali oleh seseorang atau sekelompok orang, dan kegiatan-kegiatan dalam mengutip sampah di TPA terus dilakukan secara rutinitas dalam mempertahankan ekonomi keluarga.

Tempat Pembuangan Akhir sampah untuk Kota Banda Aceh terletak di Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja. TPA ini memiliki luas sekitar 20 Ha, dan dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh.⁷ TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja yang dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir Kota Banda Aceh sudah dipenuhi oleh pemulung pada pagi hari sampai pada malam harinya, sehingga TPA Gampong Jawa semakin di tempati dan dipenuhi oleh para pemulung yang dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi mereka.

Status pekerjaan sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa semakin diramaikan banyak orang dan memilih untuk tinggal dikawasan TPA Gampong Jawa dengan mendirikan rumah semi permanen yang bahannya dari kayu dan

⁷<https://bandaacehкотamadani.wordpress.com/2012/10/09/tpa-gampong-jawa-banda-aceh/>. Di unduh pada Selasa, 03 Oktober 2017

plastik. Pekerjaan pemulung tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki dewasa ataupun perempuan dewasa tetapi anak juga ikut terlibat dalam kegiatan memulung di TPA Gampong Jawa.

Fenomena sosial yang berlangsung pada pemulung menjadi perhatian serius pada masyarakat. Adapun perhatian serius dari masyarakat terhadap kehidupan pemulung ditinjau dari kehidupan sosial ekonomi dan juga kehidupan beragama.

Agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat.⁸ Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama dapat memberi motivasi kepada manusia dalam bertingkah laku dan mempengaruhi kelompok didalam menata kehidupan mereka bersama.⁹ Maka agama dapat dilihat dari berorientasi pada masa yang akan datang dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Untuk itu agama jauh lebih penting didalam kehidupan manusia sehingga manusia lebih dekat dalam hal beragama.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang religius yang mayoritasnya adalah agama Islam sehingga masyarakat Aceh selalu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman didalam kehidupan sehari-hari dengan tidak memandang pranata-pranata sosial pada kelas sosial atas dan juga pada kelas sosial bawah.

⁸Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1

⁹Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 1

¹⁰J. Dwi Nartwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), 248-250

Kehidupan keagamaan yang berlangsung pada masyarakat Aceh tidak saja di daerah perkotaan, tetapi pada masyarakat pesisir (*marginal*) dan jauh dari kehidupan perkotaan juga mengaktualisasikan nilai keislaman didalam kehidupannya sehari-hari baik secara individu maupun kelompok, diantaranya kehidupan keagamaan pada komunitas pemulung di TPA Gampong Jawa.

Pemulung TPA Gampong Jawa yang mayoritasnya masyarakat Aceh dan juga bagian dari yang mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman didalam kehidupannya. Dengan demikian praktek keagamaan kehidupan pemulung dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, pengajian dibalai dan praktek keagamaan lainnya juga terus diapresiasi dan ditunaikan didalam kehidupannya sehari-hari.

TPA Gampong Jawa merupakan sebuah tempat pembuangan akhir diseluruh Kota Banda Aceh dan tempat itu sekaligus dipenuhi dengan aroma atau bau yang tidak sedap, kotoran dan juga mengandung najis dari setiap sampah yang dibuang. Kotoran yang berada didalam kawasan TPA Gampong Jawa bukan suatu kotoran yang biasa tetapi kotoran itu terkadang ada najis yang menempel pada setiap sampah yang kemudian sampah itu dikutip kembali oleh para pemulung. Oleh karena itu sesuatu yang terkena najis baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja maka harus di sucikan terlebih dahulu.

Dalam hal ini, kegiatan pemulung dalam melaksanakan ibadah yang wajib seperti shalat berjamaah dimesjid bagi laki-laki dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi, didalam kegiatan ekonomi juga dipengaruhi oleh sampah yang mengandung najis. Untuk itu pekerjaan sebagai pemulung dalam mengutip

sampah, tidak semuanya dalam keadaan suci dan bersih, sebagian dari pemulung itu dalam keadaan kotor namun tidak menjadi penghambat dalam menunaikan ibadah shalat ke masjid. Maksud kotor disini adalah kegiatan yang mereka lakukan selama dalam pengutipan sampah tidak memegang atau menyentuh najis secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Sementara itu ada juga sebagian para pemulung yang kondisinya dalam keadaan kotor yang mengharuskan baginya untuk menyucikan terlebih dahulu anggota tubuhnya sebelum menunaikan ibadah shalat kemesjid bagi laki-laki, karena pada saat pengutipan sampah di TPA tersentuh najis baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dan hal semacam itu dapat mempengaruhi ibadah shalat berjamaah pemulung ke mesjid.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kehidupan agama bagi pemulung dalam menjalankan ritual keagamaan atau ibadah kepada Allah Swt. Sementara itu kegiatan mereka dalam bekerja sehari-hari dipenuhi dengan keadaan yang kumuh, bau yang tidak sedap atau bau sampah yang busuk, kotoran biasa dan juga kotoran yang mengandung najis didalamnya.

Berdasarkan penjelesan diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Korelasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Dalam Kehidupan Beragama (Studi Kasus Masyarakat Pemulung TPA Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja).**

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah di atas, maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Terhadap Kehidupan Beragama?
2. Apa Saja Kendala Yang Ada Pada Masyarakat Pemulung Dalam Kehidupan Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat pemulung terhadap kehidupan beragama?
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang ada pada masyarakat pemulung dalam kehidupan beragama?

D. Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diperoleh dari hasil penelitian diantaranya dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam memahami masalah-masalah sosial didaerah perkotaan seperti munculnya pemulung di perkotaan terutama pemulung yang tinggal di kawasan TPA Gampong Jawa. Fenomena sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pemulung dapat dikaji melalui ilmu sosiologi dengan berbagai kajian, diantaranya dapat melalui kajian etnografi dan kajian-kajian lainnya.

Kemudian mamfaat yang lain yang didapatkan dari penelitian yaitu terciptanya hubungan silaturahmi sesama umat Islam dan dapat membantu dan mengembangkan hal-hal yang positif bagi keluarga pemulung di TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja. Dan juga dapat mengembangkan intelektual-intelektual peneliti dalam melihat fenomena-fenomena yang sedang berlangsung didalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti adanya pemulung di TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja. Disisi lain bahwa penelitian yang dilakukan mampu mengembangkan hasil peneliti kepada semua orang terutama pada keluarga pemulung, mashasiswa (i) dan juga kepada dosen.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan tentang persoalan sosial ekonomi keluarga pemulung di TPA Gampong Jawa dalam kehidupan beragama.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman ataupun kekhawatiran bagi penulis, maka penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan tentang defenisi operasional.

1. Korelasi

Korelasi merupakan hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain.¹¹ Secara sederhana korelasi tidak dapat dipahami secara pengetian, oleh sebab itu korelasi juga merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel.

¹¹ <https://kbeb.id/korelasi>), Di unduh pada, Selasa 03 Oktober 2017

Sebagai contoh relasi antara individu dengan keluarga, dimana individu memiliki relasi dengan keluarga, dia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang dari keluarga.¹² Adapun korelasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah hubungan ekonomi pemulung dalam menjalankan ritual keagamaan didalam kehidupan sehari-hari, terciptanya relasi disini karena adanya dua variabel yaitu variabel ekonomi dan juga variabel agama sehingga memunculkan kata korelasi.

2. Pemulung

Pemulung adalah orang yang kegiatannya mengutip dan mengumpulkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual yang kemudian akan dijual kembali kepada juragan barang bekas.¹³ Pemulung yaitu orang yang mengumpulkan barang-barang bekas, guna untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan perekonomian didalam kehidupan sehari-hari.

Pemulung yaitu orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Ada dua jenis pemulung: pemulung lepas, yang bekerja sebagai swausaha, dan pemulung yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang kepada pemulung dan kemudian dipotong uang pinjaman tersebut pada saat pemulung menjual barang bekas kepada juragannya.¹⁴ Pemulung juga merupakan sekelompok masyarakat yang kegiatan kesehariannya mengutip sampah atau barang bekas, baik di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang terletak di beberapa titik sudut Kota Banda Aceh.

¹²Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1993), 66

¹³Aswab, Mahasin, *Gelandangan Menurut Pandangan Ilmuwan Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka, 1986), 63

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/pemulung>. Di unduh pada Selasa, 03 Oktober 2017

Maupun di TPA Gampong Jawa yang menjadi pusat perhatian pemulung dalam mengumpulkan sampah-sampah yang masih bernilai guna untuk pertumbuhan ekonomi, terutama untuk pertumbuhan ekonomi para pemulung dalam memenuhi kebutuhan primer dalam sebuah rumah tangga.

3. Agama

Kata “*agama*” merupakan terjemahan dari kata Inggris, *religi* yang berasal dari Bahasa Latin *religio*. Kata ini terdiri dari kata *re* dan *ligare*. *Re* berarti “kembali”, dan *ligare* berarti “mengikat”. Maka kata *religio* berarti ikatan atau pengikatan diri. Kehidupan beragama adalah kehidupan yang mempunyai tata aturan serta kewajiban yang harus ditaati oleh para pemeluknya, tata aturan tersebut adalah yang sesuai dengan kehendak illahi. Sebagai *sunatullah*. Secara umum agama mengacu kepada kepercayaan, perbuatan, dan perasaan manusia dalam hal keyakinan. Inti dari kehidupan orang beragama adalah kepercayaan dan penyerahan hidupnya kepada yang Illahi.¹⁵

Agama adalah suatu ciri kehidupan manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat yang disebut *religious*. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci, yakni hal yang dibolehkan dan hal yang dilarang, dan praktek yang mempersatukan komunitas moral dan akhlak baik bagi manusia.¹⁶

¹⁵ Syarifuddin, *Agama, Konflik, Dan Kerukunan*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 2

¹⁶Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Titian Kencana Mandiri, 2004), 8-9

4. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani “Oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “Nomos” yaitu peraturan, aturan, dan hukum, jadi secara garis besar ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi, pemakaian, barang-barang serta kekayaan seperti keuangan dan segala yang mencakup dengan perindustrian.¹⁸

Ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu tentang pengelolaan rumah tangga, baik itu rumah tangga keluarga, rumah tangga kota, rumah tangga petani, rumah tangga perusahaan atau rumah tangga dunia.¹⁹ Ilmu ekonomi bertugas untuk mempertemukan kedua hal yang saling bertentangan yakni antara keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya antara barang dan jasa.²⁰ Ekonomi secara umum menjelaskan tentang biaya kebutuhan, baik itu biaya masuk ataupun pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga biaya keluar dalam satu rumah tangga.

5. Masyarakat/ Sosial

Dalam Bahasa Inggris masyarakat disebut *Society* asal katanya *Socios* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Syirk*, artinya bergaul. Untuk arti yang lebih luas dan umum masyarakat disebut pula kesatuan sosial, yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.

¹⁷Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 13

¹⁸<https://kbbi.web.id/ekonomi>, Di unduh pada, Rabu 04 Oktober 2017

¹⁹George Soule, *Pemikiran Apara Pakar Ekonomi Terkemuka Dari Aristoteles Hingga Keynes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20

²⁰Suherman Rasyidin, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 13

Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan lain sebagainya. Yang dimaksud jiwa masyarakat disini adalah potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial.²¹

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini sangat erat hubungannya dengan tulisan-tulisan lainnya. Setiap kesalahan ataupun kekurangan dalam tulisan terdahulu akan diperbaiki dalam tulisan-tulisan berikutnya. Untuk menghindari kesalahan pembahasan maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dengan tema yang hampir sama.

Dalam Skripsi Syaifullah “Peran Open Community Dalam Pemberdayaan Anak Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kota Banda Aceh”. Skripsi ini menjelaskan tentang peran organisasi dalam melakukan pemberdayaan kepada anak-anak pemulung di TPA Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja. Pemberdayaan yang dilakukan adalah dari segi pendidikan, baik itu pendidikan agama, pendidikan umum maupun dalam bentuk kesehatan. Organisasi ini bernama Open Community yaitu sebuah organisasi yang melakukan kegiatan sosial terhadap anak pemulung di kawasan Gampong Jawa.²²

Dalam Skripsi Rahayu Kurniasih “Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup di Bantara Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta”

²¹Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1993), 63

²²Syaifullah, “Peran Open Community Dalam Pemberdayaan Anak Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kampong Jawa Kota Banda Aceh,” (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014), 6-8

Skripsi ini pada umumnya menjelaskan tentang etos kerja pemulung di bantara sungai gajah Wong dan kehidupan strategi pemulung yang dibangun dan dikembangkan oleh komunitas pemulung untuk bertahan hidup. Sebuah komunitas pemulung yang ada di Kota Yogyakarta dan lebih khususnya kepada komunitas pemulung di bantara sungai gajah Wong yang kegiatan pemulung lakukan sehari-hari untuk bertahan hidup.²³

Dalam Skripsi Nauri Al Ghaasyiyah “Kontribusi Wanita Pemulung dalam Mendukung Perekonimian Keluarga; Studi kasus pemulung di TPA Air Sebakul”. Skripsi ini menjelaskan tentang peran wanita dalam mendukung perekonomian keluarga didalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan profesinya sebagai pemulung di TPA Air Sebakul. Skripsi ini lebih tepatnya menjelaskan tentang kegiatan pemulung dalam meningkatkan perekonomian dalam sebuah rumah tangga dan yang lebih berperan dalam kegiatan pemulung adalah wanitanya²⁴

Dalam jurnal Sosiologi Konsentrasi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 85-95 “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu”. Menjelaskan secara umum mengenai pemulung dalam pandangan masyarakat Kelurahan Bukit Pinang. Skripsi ini menceritakan tentang sisi positif dan sisi negatif pemulung dari kaca mata masyarakat TPA Kelurahan Bukit.²⁵

²³ Rahayu Kurniasih “*Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup di Bantara Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*,” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 5-7

²⁴Nauri Al Ghaasyiyah, “*Kontribusi Wanita Pemulung Dalam Mendukung Perekonimian Keluarga; Studi Kasus Pemulung Di TPA Air Sebakul*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu, 2014), 5

²⁵Indra Tufik, “*Journal Sosiologi Konsentrasi*”, Vol 1, Nomor 4, (2013), 85-95

Dari beberapa telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis terhadap kajian-kajian pustaka yang mengenai pemulung pada umumnya, tetapi dari sekian telaah pustakan yang dilakukan oleh penulis jelas tidak ada persamaan terutama pada skripsi penulis sendiri yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara ekonomi dalam menjalankan ritual keagamaan pada umumnya dengan berbagai persoalan keterbatasan ekonomi didalam kehidupan individu, kelompok dalam bermasyarakat.

Titik fokus dalam penulisan ini bahwa penulis lebih mendalam mengenai kehidupan keagamaan pemulung sehari-hari dengan kegiatan yang disibukkan oleh sampah untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Kehidupan keagamaan pemulung yang dimaksud disini adalah tentang ajaran agama islam dan juga praktek kegamaannya seperti shalat berjamaah bagi laki-laki pada umumnya, puasa, dan praktek agama lainnya seperti, Muzakarah, Zikir Akbar, Tahlilan, Maulid Nabi dan lan-lainnya. Dalam penulisan ini bahwa jelas ada perbedaan dari beberapa kajian pustaka diatas yang telah di cantumkan oleh penulis sendiri didalam penulisan ini.

G. Kerangka Teori

Ekonomi dan agama adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia didalam kehidupannya, untuk itu agama dan ekonomi adalah dua sisi yang saling berdampingan didalam setiap kehidupan individu dan kelompok. Agama memainkan fungsinya dalam hal ekonomi dan sebaliknya ekonomi juga menjalankan fungsinya terhadap agama didalam kehidupan manusia. Sebagaimana karya Max Weber "*The Protestant Ethic and Spirit Of Capitalism*".

Dalam pendekatan teoritik perspektifnya Max Weber. Bagian ini menjelaskan tentang agama dan ekonomi dalam pandangan Max Weber. Agama dalam pandangan Max Weber memiliki sisi perbedaan dengan tokoh sosiologi klasik lainnya seperti Karl Marx, Emille Durkheim dan lain sebagainya.

Weber menjekaskan pengaruh agama terhadap aspek-aspek kehidupan manusia yang lain terutama dalam aspek ekonomi. Maka dari itu Weber secara umum menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi didasarkan atas agama, menyikapi hal tersebut bahwa agama lebih besar pengaruhnya dalam hal ekonomi. Maka untuk itu Weber juga tetap berusaha untuk mengembangkan sebuah pendekatan umum terhadap agama sebagai suatu fenomena sosial dari hakikat beragama.

Menurut Weber, orang-orang yang mengalami kemalangan atau malapetaka berpikir bahwa kemalangan itu disebabkan kemarahan tuhan kepada dirinya sehingga tuhan menghukum setiap individu dan kelompok yang mengalami kemalangan atas nasib buruk yang sedang tertimpa didalam setiap kehidupannya. Orang-orang yang mengalami kemalangan dan penderitaan hidup, apakah itu nasib baik atau nasib buruk, tetapi hal itu bukanlah suatu kebetulan melainkan ada maknanya.²⁶

Untuk itu setiap yang mendapatkan kemalangan menginterpretasikan dan menafsirkan sebagai hukuman dari tuhan, sehingga setiap orang yang mengalami nasib buruk itu bukan suatu kebetulan melainkan bagian dari sesuatu yang harus diterima dan diyakini didalam setiap kehidupan pasti bermakna. Dengan sikap yang diyakini terhadap penderitaan yang sedang dialami pasti memiliki makna

²⁶Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Katalok Indonesia, 2013), 57.

bahwa mereka akan mendapatkan imbalan setelah penderitaan itu berakhir. Oleh karena itu Weber mengatakan bahwa kepercayaan yang seperti ini adalah akar dan sumber dari sikap agama.²⁷

Secara fundamental bahwa agama merupakan tanggapan atas kesulitan hidup dan penderitaan dalam hidup serta berusaha memberikan makna terhadap apa yang sedang dialami oleh setiap individu dan kelompok²⁸. Konsep-konsep tentang agama muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa secara keseluruhan manusia itu rapuh dan tidak pasti, oleh karena itu ketidakpastian dan kerapuhan yang ada pada diri manusia tampak dalam kenyataannya bahwa setiap manusia menginginkan sesuatu, tetapi keinginan itu tidak selalu terwujud didalam kehidupannya.

Agama memainkan peranan yang sangat penting didalam mempertahankan ikatan antara individu dan kelompok yang lebih luas. Kemampuan agama untuk memberikan makna kepada pengalaman manusia. Dimana makna yang dimaksud disini adalah interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat yang luas. Maka makna-makna yang diberikan oleh seseorang individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia didalam masyarakat.²⁹

Sistem makna yang komprehensif ini disebut oleh Peter L. Berger sebagai Worldview. Worldview adalah semacam pandangan yang tersedia didalam masyarakat untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia. Salah satu dari worldview adalah pandangan yang berasal

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*, 58.

²⁹*Ibid.*, 77.

dari agama dan disebut pandangan keagamaan (*Religious Worldview*) pandangan keagamaan ini juga berasal dari sistem-sistem makna agama yang berasal dari dunia agama atau sistem makna keagamaan.³⁰

Sistem makna yang dipahami oleh setiap individu dan kelompok didasarkan atas nilai yang telah dianut oleh sekelompok orang secara kebersamaan. Penderitaan yang dialami oleh setiap individu dan kelompok itu mengandung makna yang besar didalam kehidupannya, agama terhadap legitimasi menjelaskan tentang seseorang yang bertingkah laku dengan norma-norma yang telah disepakati secara kebersamaan didalam setiap kehidupan. Legitimasi-legitimasi keagamaan mempunyai kekuatan (*power*) yang luar biasa karena bersumber pada kekuatan yang lebih tinggi yakni tuhan. Dengan kata lain bahwa ajaran-ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada kesepakatan-kesepakatan bersama didalam kehidupan masyarakat. Secara umum bahwa legitimasi adalah segala macam bentuk penjelasan yang membenarkan sebuah tindakan, perilaku atau praktik-praktik yang ada didalam masyarakat, penjelasan yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dikonstruksi secara sosial.³¹

Namun dalam hal ini bahwa teori yang digunakan adalah teorinya Sudi Suparlan tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang besar yang terjadi di dalam setiap masyarakat, sebagaimana kemiskinan ini di lekatkan kepada orang-orang yang terpinggirkan atau yang termajinalkan dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam perspektif ilmu sosial, yang di kemukakan oleh Suparlan secara singkat bahwa kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang

³⁰ *Ibid.*, 78.

³¹ *Ibid.*, 80-81.

rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³²

Di sisi lain Suparlan juga menjelaskan tentang permasalahan sosial yang terjadi di perkotaan yaitu kehadirannya orang gelandangan di Kota, khususnya di jalan-jalan protokol atau wilayah-wilayah kediaman golongan elit, hal itu dapat memberikan kesan buruk di depan mata masyarakat pada umumnya. Adanya kenyataan bahwa orang gelandangan tidak hidup di perdesaan melainkan di perkotaan, hal itu di barengi dengan adanya kenyataan yang bahwasannya semakin besar tingkat perkembangan Kota maka semakin besar pula tingkat kemajuan perekonomiannya. Kemudian Suparlan juga mengungkapkan yang bahwa adanya orang gelandangan karena adanya Kota, dan adanya orang gelandangan dalam jumlah yang banyak sehingga mewujudkan masalah sosial di Kota.³³

Persoalan adanya orang gelandangan di Kota bukanlah semata-mata karena perkembangan Kota melainkan adanya tekanan perekonomian di desan sehingga mengharuskan dan memaksakan diri untuk pindah ke tempat yang lebih baik yaitu di Kota. Dalam Perspektif ini menjelaskan bahwa peranan struktur Kota dalam mewujudkan adanya orang gelandangan yang dapat hidup dalam struktur

³²Widana Wargadinata, *Islam Dan Pengetasan Kemiskinan*, (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011), 7

³³Parsudi Suaparan, *Gelandangan Pendangan Menurut Ilmu Sosial; Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, (Jakarta, LP3ES, 1984), hal 36

tersebut, barulah pernyataan Suparlan yang menjelaskan bahwa gelandangan adalah sebuah konsekuensi dari perkembangan Kota dapat dibenarkan.³⁴

Yang menjadikan diri mereka gelandang dan pemulung adalah kemiskinan. Kemiskinan sangat berdampak besar pada kehidupan manusia, oleh karena itu menurut suparlan yang mengharuskan mereka menjadi gelandang dan pemulung di Kota adalah tingkat pengetahuan yang minim, kurangnya kemampuan dan bakat, dan kurangnya modal, sehingga tingkat kemiskinan di Kota meningkat, pemukiman liar semakin luas dan tatanan Kota tidak stabil pada umumnya.³⁵

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan Suparlan dalam menganalisa kasus atau permasalahan yang terjadi didalam masyarakat, terutama masyarakat gelandangan dan pemulung yang hidup di perkotaan. Untuk menganalisis permasalahan gelandangan, pemulung, maka akarnya adalah kemiskinan. Kemiskinan menurut suparlan Kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³⁶

³⁴*Ibdi,*

³⁵*Ibid,...* hal 37

³⁶ Ketut Sudhana Astika, Budaya Kemiskinan Di Masyarakat Tinjauan Kondisi Kemiskinan Dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat, jurnal, Vol, 1 No, 1, 2011, hal 21

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini berpangkal pada fenomena-fenomena sosial atau pada peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.³⁷

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek peneliti secara utuh (*holistic*) dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu kontek khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan metode alamiah yang salah satunya bermamfaat untuk keperluan peneliti sendiri.³⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja. Pemilihan lokasi berdasarkan atas fakta dan realitasnya bahwa di Gampong Jawa memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang luasnya mencapai 20 Ha dan dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. TPA Gampong Jawa pada umumnya dipenuhi oleh pemulung yang kegiatannya mengutip sampah

³⁷Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2001), 1.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

atau barang bekas dari pagi sampai malam. Oleh karena itu pemulung adalah subjek utama dari peneliti maka penelitian dilakukan di kawasan Gampong Jawa, Kecamatan Kuaraja.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara kepada pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari responden sendiri. Lebih rincinya Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa data primer yaitu Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta untuk mendapatkan hasil utama gabungan dari hasil kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.³⁹ Adapun responden yang akan diwawancarai yaitu Pemulung.

b. Datar Skunder

Data skunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Lexy J. Moleong menjelaskan, bahwa data skunder adalah data yang bersumber dari pustaka atau data yang berasal dari bahan pustakaan.⁴⁰ Data sekunder diantaranya meliputi, kepustakaan (*Library Research*) serta bahan atau dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu teknik dalam proses pemilihan dan penentuan jenis dan sampel perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek dan objek penelitian.⁴¹ Probability sampling adalah teknik

³⁹ *Ibid.*, 157.

⁴⁰ *Ibid.*, 86.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 134.

pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, (*simple random sampling*).⁴²

Teknik Sempel Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Adapun cara yang digunakan simple random sampling adalah dengan menggunakan cara undian.⁴³

Pemilihan informan penelitian dalam memberikan keterangan terhadap data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti melakukan undian dengan membuat jumlah nomor yang sesuai dengan jumlah populasi yang kemudian nomor tersebut diberikan kepada semua populasi yakni pemulung. Selanjutnya nomor yang telah diberikan kepada pemulung tersebut di acak oleh peneliti sendiri. Adapun Jumlah populasi dalam penelitian ini secara keseluruhan yang berprofesinya sebagai pemulung adalah 45 orang, dan yang menjadi informan penelitian adalah 12 orang pemulung yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam bukunya Sugiyono bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.⁴⁴ Populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV alfabeta, 2002), 120.

⁴³ Muchlis Yahya, *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), 91

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi....*, 57.

kriteria yang ditentukan peneliti. Peneliti sendiri yang akan menentukan kriteria yang ada pada populasi yang nantinya akan diteliti oleh peneliti sendiri. Dengan menetapkan populasi ini dapat mengukur sesuatu kasus yang tidak berlebihan dengan populasi yang diteliti.⁴⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat pemulung Gampong Jawa yang berjumlah sebanyak 45 orang yang profesinya sebagai pemulung dari pagi sampai menjelang malam. Subjek yang menjadi penelitian ini merupakan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai keterangan penelitian, oleh karena itu peneliti ingin menggunakan sampel yang memiliki tujuan (*Purposive Random Sampling*) yaitu dengan adanya tujuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga sampel ini mewakili karakteristik populasi.⁴⁶

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari individu yang menjadi objek penelitian. Adapun penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati dari sebagian populasi. Yang menjadi sampel dari populasi disini adalah masyarakat atau komunitas pemulung Gampong Jawa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data-data yang akurat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti adalah sebagai berikut:

⁴⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: CV Aksara, 2006), 54.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 85.

a. Observasi

Dalam hal ini observasi menjadi penting sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi. Pengertian observasi yang lebih sempit adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi data atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan untuk kedalaman tingkat penafsiran analisis.⁴⁷

Observasi yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴⁸ Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian yaitu melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal para pemulung di TPA Gampong Jawa yang kegiatan kesehariannya adalah memulung.

Tujuan dari observasi dalam penelitian ini yaitu untuk melihat lebih jauh tentang kehidupan masyarakat pemulung di TPA Gampong Jawa, baik itu dari segi kehidupan sosial, ekonomi, dan agamanya. Dalam penelitian ini, peneliti juga ikut terlibat dalam observasi (*pengamatan*).⁴⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Kerana bentuknya berasal dari interaksi verbal antara

⁴⁷James A. Balack dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1992), 283-286.

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*...., 145.

⁴⁹*Ibid.*

peneliti dengan responden. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan data dan informasi yang menyeluruh dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.⁵⁰ Fungsi wawancara diantaranya yaitu: Deskripsis dan eksplorasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵¹ Sedangkan wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian dan jawaban-jawaban dari penelitian dicatat, kemudian wawancara dilakukan dengan bertatap muka dengan pemulung TPA gampong Jawa yang menjadi sasaran dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada 7 (Tujuh) orang pemulung,

c. Dokumentasi

Metode dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan harian, cendramata, laporan dan lain sebagainya.⁵² Dokumentasi dalam hal ini merupakan peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan keterangan-keterangan lainnya.

⁵⁰*Ibid.*, 305-306.

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 186-190.

⁵²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 121- 123

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu menyederhanakan data supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya penulis menganalisis data dalam bentuk kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang akurat dan tersirat dari penelitian dengan membuat ringkasan dari data-data yang di peroleh oleh penulis di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai memasuki lapangan sampai pada selesainya dari lapangan. Selanjutnya Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan sampai selesai pengumpulan data dalam masa yang ditentukan. Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁵³ Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Model pertama dalam analisis data dilakukan pengumpulan data, yaitu di mulai dari hasil observasi, hasil wawancara, dan berbagai dokumen yang sesuai

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 236

dengan masalah penelitian tentang kehidupan pemulung secara umum yang selanjutnya dikembangkan data tersebut secara tajam melalui pencarian data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta menstranformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁵⁴ Kemudian reduksi data juga merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibuang bagian pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁵

Proses reduksi, dapat di tampilkan tema-tema yang akan dianalisis. Dengan begitu, jangan keliru dengan memasukkan seluruh catatan-catatan yang berbentuk naratif di lapangan sebagai data yang harus disajikan. Data tersebut dapat saja dilampirkan sebagai penguat temuan.⁵⁶ Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

⁵⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 30

⁵⁵Miles Matthew B dan A. Michael Huberman *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIP Prees, 2007), 16

⁵⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 150

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.⁵⁷

Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.⁵⁸ Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja peneliti untuk selanjutnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh.⁵⁹ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun

⁵⁷Miles Matthew B dan A. Michael Huberman *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIP Prees, 2007), 84

⁵⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 151.

⁵⁹Miles Matthew B dan A. Michael Huberman *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIP Prees, 2007), 18

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, 15.

pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.⁶⁰

Tahap akhir yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpan dari kebiasaan yang ada di masyarakat. Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data.

Dengan demikian, kesimpulan yang diambil sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Namun, proses verifikasi dapat juga berlangsung lebih lama, jika peneliti melakukannya dengan anggota peneliti lainya atau dengan koleganya. Proses ini dapat menghasilkan model “kesepakatan intersubjektif” dan dapat dianggap bahwa data tersebut bernilai valid dan reliabel. Dengan melakukan verifikasi, peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.⁶¹

I. Sistematikan Pembahasan

Sistematikan laporan penelitian merujuk kepada mekanisme pembuatan Skripsi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti

⁶⁰Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2008) 169.

⁶¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 151-152

dalam menyelesaikan Studinya dengan syarat membuat Skripsi dengan Baik dan Benar. Dalam Skripsi ada empat Bab yang wajib bagi peneliti untuk menjelaskannya.

Bab I Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, Defenisi Operasional, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Menjelaskan pengertian pemulung dan keluarga Pemulung, sosial ekonomi pemulung, kehidupan beragama, pengertian agama, fungsi agama bagi masyarakat dan hakikat beragama didalam kehidupan sosial.

Bab III menjelaskan tentang secara umum lokasi penelitian, hubungan sosial eknomi masyarakat pemulung dengan kehidupan beragama, dampak sosial ekonomi pada masyarakat pemulung dalam kehidupan beragama dan kendala masyarakat pemulung dalam menjalankan ajaran Islam.

Bab IV menjelaskan hasil kesimpulan dari bab I sampai bab IV, dan saran sebagai penutup atas tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemulung Dan Keluarga Pemulung

Sebagian diantara manusia yang terancam dengan kehidupan ekonominya, sehingga setiap individu dalam keluarga atau yang dikenal dengan kepala keluarga (*Ayah*) yang menjadi peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup yang baik dengan serba kekurangan didalam dirinya (*skill*), modal usaha dan menjadikan dirinya bekerja di sektor informal.

Untuk mendukung perekonomian setiap individu dan kelompok diantaranya dapat bekerja dibagian sektor informal, salah satu diantaranya yang bekerja di sektor informal yaitu masyarakat yang propesinya sebagai pemulung atau gelandangan. Pekerjaan sebagai pemulung dapat dikatakan salah satu bentuk kongkrit dari lapangan kerja disektor informal yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas hidup dalam memperjuangkan kualitas kehidupan di tengah-tengah banyaknya pengangguran.

Menurut Damsar orang yang bekerja di sektor informal dapat dilihat dari jenis dan bentuk pekerjaannya. Ciri-ciri setiap orang yang bekerja di sektor informal yaitu, mudah memasukinya, beroperasi pola skala kecil, intensif tenaga kerja produktif dan menggunakan teknologi yang sederhana, dan tingkat produktivitasnya rendah.¹ Dengan demikian Pekerjaan disektor informal bagi setiap individu dan kelompok tidak memberikan pandangan positif tentang pendapatan. Adapun pendapatan yang mereka dapatkan dalam kehidupannya

¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 159

sehari-hari tergantung seberapa banyak masyarakat pemulung dalam mengumpulkan barang bekas atau sampah, dan kemudian dari hasil kumpulan barang bekas atau sampah tersebut, pemulung mulai menghasilkan atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia dengan profesinya sebagai pemulung dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya keterbatasan lapangan kerja disuatu daerah dan juga kurangnya potensi atau kemampuan (*Skill*) didalam diri manusia itu. Sehingga menjadikan dirinya sebagai pemulung baik itu pemulung jalanan maupun pemulung di Tempat Pembuangan Akhir. Masyarakat pemulung merupakan sekelompok orang yang kegiatan rutinitas didalam kehidupannya sehari-hari dengan barang bekas atau sampah yang masih memiliki nilai jual sebagai pendapatan utama didalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pemulung” berasal dari kata “Pulung” yang mengumpulkan barang bekas (*limbah*) yang terbuang (*sampah*) untuk dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan produksi. Sedangkan Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan memanfaatkan barang bekas yang kemudian dijual kepada juragan bekas dan diolah atau diproduksi kembali untuk menghasilkan suatu barang komoditas (*comudity*).²

Pandangan Twikromo terhadap pemulung bahwa Pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas atau

²Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), Edisi III, 4

sampah.³ Pemulung merupakan salah satu kegiatannya adalah dengan sampah ataupun dengan barang bekas yang masih memiliki nilai jualnya, yang kemudian dimanfaatkan dan dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga didalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pemulung mengumpulkan sebanyak-banyaknya barang bekas atau sampah yang berguna, yang dapat diolah kembali oleh industri-industri atau didaur ulangkan sampah tersebut dan menghasilkan barang komoditas. Relasi yang dilakukan oleh pemulung dengan industrialiasi dapat membantu kehidupan pemulung dalam meningkatkan kualitas hidup yang baik dengan mengumpulkan barang bekas setiap harinya.

Adapun yang dimaksud dengan Pemulung yaitu orang yang mempunyai pekerjaan utama dengan memulung sebagai pengumpul sampah atau barang-barang bekas untuk mendukung perekonomian dalam mewujudkan kebutuhan yang bersifat pangan didalam kehidupannya sehari-hari.⁴ Memulung artinya mengumpulkan barang-barang bekas atau sampah yang masih mempunyai nilai jual untuk dapat dimanfaatkan kembali.⁵ Pemulung dengan sampah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan didalam kehidupannya sehari-hari, disatu sisi bahwa ekonomi pemulung sangat bergantung pada sampah atau barang bekas yang dikutip. Kemudian dalam pengumpulan sampah atau barang bekas bahwa pemulung-pemulung itu mencari satu titik yang banyak terdapat sampahnya, yang

³*Ibid.*, 12

⁴Y. Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas Dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 9

⁵Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet Ke-10, hal 1

kemudian sampah tersebut dapat dimanfaatkan dan diolah kembali oleh pemulung.

Setelah pemulung mengumpulkan sampah atau barang bekas yang dapat dipergunakan sebagai sumber ekonomi, tetapi hal itu juga belum mampu menetralkan perekonomian pemulung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pemulung lebih cenderung hidup dalam kemiskinan dengan serba keterbatasan dengan minimnya pendapatan yang mereka dapatkan dalam sehari-hari.

Kriteria para pemulung dapat dilihat dari kegiatan kesehariannya dengan sampah, bahwa semua sampah-sampah seperti plastik, botol, kardus, dan lain-lain sebagainya dapat mereka kutip dari setiap tempat baik yang ada di jalan maupun yang ada di TPA. Selanjutnya sampah yang telah dikumpulkan akan dimasukkan ke dalam karung yang besar, yang telah disediakan oleh pemulung sendiri, sampah ataupun barang bekas yang telah terkumpul semuanya akan di jual dan ditimbang kepada agennya masing-masing.

Menurut Suparlan bahwa gelandangan atau pemulung adalah suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan, dan telah menjadi masalah sosial dikarenakan telah meresahkan orang banyak dan juga menimbulkan pandangan negatif untuk wilayah perkotaan. Kemudian gelandangan tidak memiliki tempat hidup yang lebih menetap, mereka hidup dan tinggal di pemukiman yang liar. Pemukiman liar ini merupakan suatu pemukiman yang banyak dihuni atau ditepati oleh orang-orang yang berstatus sebagai gelandangan atau pemulung.⁶

⁶Supardi Suparlan, *Gelandangan Pandangan Menurut Sosial; Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, (Jakarta; LP3ES, 1984), hal 36

Pemukiman liar dapat digolongkan kedalam dua kelompok, mereka yang punya uang dan mereka yang tidak punya uang. Dalam hal ini Suparlan menguraikan secara spesifik tentang kehidupan sosial gelandangan atau pemulung di perkotaan, terutama kehidupan gelandangan di pemukiman liar yang menjadi sasaran utama bagi setiap gelandang. Terjadinya migrasi ke Kota karena desakan ekonomi dan tidak mempunyai kedudukan sosial di desanya masing-masing. Selain itu mereka melakukan migrasi juga tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat membantu perekonomian hidup sehari-hari, tetapi kedatangannya menjadi permasalahan terhadap Kota, terciptanya kepadatan penduduk di Kota maka angka lowongan pekerjaan semakin mengecil dengan tidak adanya kemampuan pada diri seseorang, sehingga permasalahan sosial di Kota terus meningkat dengan hadirnya gelandang atau pemulung.⁷

B. Sosial Ekonomi

Hubungan antara ilmu sosial dengan ilmu ekonomi, bahwa Ilmu ekonomi termasuk kedalam bilangan ilmu sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sosial (*social*) sesuatu yang berhubungan atau yang berkenaan dengan masyarakat.⁸

Istilah sosial (*Social*) pada ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan istilah sosialisme ataupun istilah sosial dari Departemen Sosial. Istilah sosial dalam ilmu sosial menuju kepada objek yaitu masyarakat, sedangkan sosialisme merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan

⁷Ibid,.. hal 47

⁸<https://kbbi.web.id/sosial>, di unduh pada tanggal 03 Oktober 2017

umum yang digambarkan kepada alat dan produksi dan juga jasa dalam bidang ekonomi, sementara itu istilah sosial dari Departemen sosial yaitu kegiatan dilapangan sosial, artinya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, dan yang menjadi ruang lingkup dari ilmu sosial adalah pekerjaan dan kesejahteraan sosial.⁹ Sedangkan ilmu sosial secara umum yaitu suatu ilmu tentang manusia serta masyarakat yang sekelompok manusia hidup didalamnya.¹⁰

Ekonomi sendiri adalah sebuah cabang ilmu sosial yang berobjek pada individu dan masyarakat. Secara etimologi bahwa Ekonomi (*economy*) berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Oikos” yang merujuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Sedangkan “Nomos” yaitu sesuatu yang berhubungan dengan aturan dan peraturan. Jadi antara makna dan istilah bahwa “Rumah Tangga” dan “Ekonomi” memiliki kesamaan.¹¹ Ekonomi dan rumah tangga didasarkan pada kebutuhan primer. Jadi Ekonomi adalah kegiatan manusia dan kegiatan masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya, guna dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik itu kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan tersier¹²

Ilmu ekonomi merupakan Ilmu yang pada dasarnya mengenai studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Dan Sebagian besar masyarakat, sumber daya bukan

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 13

¹⁰Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Mikro Dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 26

¹¹Michael. P. Tadaro Dan Stehen C. Smith, *Pembngunan Eknonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 4

¹²Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, (Bandung: CV Pelajar, 1983), 145

dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga.¹³

Ilmu ekonomi tradisional (*Tradisional Economic*) itu memusatkan perhatiannya pada alokasi termurah dan terefesien atas segenap sumber daya yang langka, serta upaya-upaya untuk memanfaatkan pertumbuhan optimal sumber-sumber daya tersebut dari waktu ke waktu agar menghasilkan barang dan jasa.¹⁴ Menurut Damsar dalam bukunya "*Sosiologi Ekonomi*" secara sederhana didefenisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka.¹⁵

Kemudian ilmu ekonomi juga merupakan ilmu pengetahuan sosial, ilmu ini menyoroti manusia serta sistem-sistem sosial yang mengorganisasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan yang mendasar yaitu pangan, sandang, dan papan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat nonmaterial seperti pendidikan, pengetahuan, pemuasan spiritual),¹⁶

Kaitan ilmu ekonomi dan sosiologi datang dari pihak sosiologi yang berusaha membantu ekonomi. Kalau ekonomi ditunjukkan pada permasalahan rasionalitas ekonomi, maka sosiologi terlebih dahulu menyadarkan ekonomi, bahwa dalam praktek ekonomi ada rasionalitas nonekonomi, Sumbangan sosiologi terhadap ilmu ekonomi selalu mengarah kepada keadaan keseimbangan

¹³Michael. P. Tadaro Dan Stehen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 4

¹⁴*Ibid*, 10

¹⁵Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 9

¹⁶Michael. P Tadaro Dan Stehen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*...., 16

(*equilibrium conception*). Dalam memenuhi kebutuhan manusia, selain merupakan kebutuhan ekonomi dapat pula di klasifikasi sebagai kebutuhan sosial.¹⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa subyek yang pertama dalam ilmu Ekonomi adalah manusia baik secara individu maupun sekelompok masyarakat. Adapun obyek dari ilmu ekonomi adalah cara-cara serta tindakan-tindakan yang ditempuh oleh manusia didalam mengalokasikan sumber-sumber yang ada. Besarnya peranan yang dimainkan oleh ilmu ekonomi dalam mempengaruhi manusia atau masyarakat pada umumnya, sehingga diseluruh dunia ini mulai dari masyarakat primitif sampai kepada masyarakat modern dan juga masyarakat post modern semuanya terlibat dalam hal kegiatan ekonomi.¹⁸

Ilmu ekonomi sangat berkaitan erat dengan ilmu sosial, untuk itu banyak para ahli sosiologi mengkaji lebih dalam mengenai fenomena-fenomena ekonomi yang menjadi titik berat dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Adapun tokoh sosiologi yang mengkaji tentang ilmu ekonomi salah satunya ialah Max Weber.

Max Weber yang menjelaskan tentang etos kerja dan kapitalisme. Semangat kapitalisme juga meliputi etika kerja yang berarti bahwa semua waktu yang tidak digunakan untuk mendapatkan uang atau ekonomi adalah suatu pemborosan "*Waktu adalah uang*". Disamping itu mereka juga berpendapat

¹⁷Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, (kota: Refika Aditama, 2001), 186

¹⁸Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Mikro Dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 26

bahwa tidak bekerja sepanjang hari adalah suatu pemborosan walaupun selama hari itu mereka tidak mengeluarkan uang.¹⁹

Kekuatan yang menghalangi pertumbuhan ekonomi seperti kapitalisme rasional adalah sikap tradisional. Sikap ini ditandai dengan kecenderungan mau bekerja hanya kalau perlu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Weber tidak ada manusia secara kodrat ingin menghasilkan lebih dan lebih dari demi penghasilan itu sendiri. Kebanyakan manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar dalam rumah tangga dan jika kebutuhan dasar itu sudah terpenuhi mereka istirahat.²⁰ Diantara manusia yang melakukan sesuatu pekerjaan didalam kehidupannya yaitu untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam hal ekonomi baik itu secara individu maupun kelompok guna untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar dalam setiap kehidupan rumah tangga. Kehidupan manusia dengan kerja memiliki korelasi yang besar dengan ekonomi sebagai kebutuhan dasar rumah tangga. Manusia yang dilibatkan dalam kegiatan ekonomi juga tidak terlepas dari aktivitas kerja, dengan kerja bahwa semua kebutuhan dasar rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik didalam kehidupan individu dan kelompok masyarakat bersama.

Marx dengan pemahamannya tentang ekonomi dan etika kerja yang bahwasannya menjelaskan tentang setiap manusia yang terlibat dalam bekerja. Marx mengungkapkan bahwa manusia bekerja karena untuk menjawab

¹⁹Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 67

²⁰*Ibid.*, 70

kebutuhan-kebutuhannya, tetapi kerja itu bagi Marx adalah sesuatu yang mentransformasikan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Kerja juga merupakan suatu kegiatan sosial.²¹

Marx menjelaskan tentang fakta yang bahwa kerja adalah hal eksternal bagi pekerja, yakni ia tidak termasuk kedalam sifat esensial; oleh karena itu didalam pekerjaan diantara pekerja tidak mengukuhkan dirinya, tetapi menyangkal dirinya sendiri, tidak merasa puas dan tidak merasa bahagia, tidak mengembangkan secara bebas energy fisik secara mental, tetapi mempermalukan tubuh dan pikirannya. Oleh karena itu hanya diluar kerjalah pekerja merasakan dirinya dan selagi dalam bekerja maka pekerja merasa berada didalam luar dirinya. Pekerja merasa bebas ketikan tidak berada dalam keadaan kerja, dan ketika bekerja maka para pekerja mendapatkan tekanan. Oleh karena itu kerja bukan kemauan dari para pekerja sendiri melainkan karena ada paksaan dan tekanan. Kerja bukan suatu pemenuhan kebutuhan, hanya suatu alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diluar kebutuhan.²²

Kerja adalah sentral, dalam artian bahwa kerja upahan adalah sumber utama dari penghasilan, dan itu juga untuk kelangsungan hidup. Tetapi kerja yang dilakukan oleh seseorang juga penting dalam hal lain, terutama dengan kerja dapat memberi pandangan pada setiap orang itu tentang identitas dan statusnya dalam bekerja kepada masyarakat secara keseluruhan.²³ Adapun pekerjaan setiap

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), 86

²²*Ibid.*, 88

²³Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992), 11

individu dan kelompok dalam hal mengutip sampah atau barang bekas, yang kemudian kegiatan itu telah menunjukkan identitas profesinya sebagai pemulung.

C. Kehidupan Beragama

Manusia beragama yaitu manusia yang meyakini tentang adanya kekuatan-kekuatan supernatural yang mampu mengatur setiap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu banyak manusia memahami agama sebagai bentuk kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan supernatural atau ghaib yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia setelah kematian. Pendapat manusia beragama adalah karena kelemahan pikiran dan akal pikir manusia dalam menelusuri dari mana asal-usul manusia beragama sehingga setiap manusia percaya tentang adanya kekuatan-kekuatan supernatural yang ghaib.²⁴ Kehidupan beragama untuk memuaskan kebutuhan hati nurani kepada adanya sesuatu yang diyakini, kebutuhan kepada norma dan aturan yang adil dan integrasi sosial.²⁵ Agama didalam kehidupan manusia secara signifikan menjelaskan tentang manusia beragama, praktik-praktik keagamaan dan fenomena-fenomena beragama didalam kehidupan manusia

Agama tidak ada jika tidak ada penganutnya. Yang dimaksud penganut disini adalah manusia. Agama dan manusia memiliki relasi yang besar dalam setiap kehidupan yang dijalankan oleh manusia dengan mengapresiasi ajaran-ajaran keagamaan dan praktik-praktik keagamaan sebagai bukti bahwa manusia merupakan makhluk hasil ciptaan tuhan dengan potensi yang terbatas didalam

²⁴Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 193

²⁵*Ibid.*, 194

dirinya, dan menjadikan dirinya untuk beragama. Max Weber mengungkapkan yang bahwasannya tidak ada masyarakat tanpa agama. Jika masyarakat ingin bertahan lama maka harus ada tuhan yang disembah. Tuhan yang dipercayai sebagai yang maha kuasa, maha menghendaki, maha adil dan maha pengasih, jika seseorang taat dan dekat kepadanya, maka tuhan itu akan mengikhlaskan pekerjaan untuknya dan juga akan menolong orang-orang yang dalam keadaan kesulitan.²⁶ Agama dapat dipahami sebagai bentuk penyelamatan dari berbagai persoalan kesulitan hidup manusia baik secara individu maupun kelompok

Agama merupakan bagian yang terpenting didalam kehidupan manusia, untuk itu manusia yang beragama lebih cenderung untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama, praktik-praktik keagamaan didalam kehidupannya. Persoalan agama merupakan persoalan yang paling mendasar dalam setiap kehidupan manusia, karena hakikat dari beragama yaitu mengajak manusia kearah yang lebih baik dan menyelamatkan kehidupan manusia dalam kesulitan dan kesengsaraan.

Sikap manusia untuk beragama karena adanya dorongan didalam diri manusia untuk mengenal Sang Maha Pencipta Alam Semesta dan juga didasarkan atas dasar fitrah manusia itu sendiri. Setiap manusia yang lahir kemuka bumi dengan membawa suatu thabiat didalam jiwanya yaitu thabiat yang ingin beragama. Maka tak jarang manusia dimuka bumi untuk tidak beragama, semuanya memiliki agama.

Kehidupan beragama yang dijalankan oleh manusia bahwa agama yang diyakini ataupun yang dianut dapat menyelamatkan kehidupannya, baik itu

²⁶*Ibid.*, 62

kesulitan dalam hidup maupun dalam menyelamatkan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu manusia yang beragama lebih cenderung memilih sikap hidup yang jelas dengan mengapresiasi nilai-nilai ajaran agama didalam setiap kehidupan. Agama yang dijadikan sebagai panutan didalam hidupnya dapat membentuk karakter pribadi manusia kearah yang lebih baik dengan mengikuti ajaran dan praktik-praktik keagamaan.

Kehidupan manusia dalam beragama karena manusia mengetahui bahwa potensi yang ada pada diri manusia masih dalam bentuk terbatas. Dalam artiannya bahwa kelemahan yang ada didalam setiap diri manusia menjadikan manusia untuk beragama, sehingga kekuatan beragama dapat membantu kehidupan manusia untuk menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu agama didalam kehidupan manusia dapat menjadi motivasi dan inspirasi didalam setiap kehidupan yang dijalankan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang beragama.

Manusia menjalankan kehidupan keagamaan di muka bumi dilingkari dengan bahaya, kesulitan dan kesungkarannya yang semua manusia tidak ingin hal tersebut. Seperti musibah, penyakit, kemiskinan dan bahaya lainnya yang langsung tertuju kepada manusia. Dan hal-hal yang dasyat itu merupakan fenomena manusia dalam beragama, yang biasanya dapat menyadarkannya manusia akan kelemahan potensi yang ada pada dirinya, yang berhadapan dengan kodrat Yang Maha Esa. Maka kesadaran itu menimbulkan keyakinan pada diri manusia.²⁷ Oleh karena itu kekhawatiran yang berlebihan akan terancamnya

²⁷Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung, CV Diponegoro, 1985), 11

kehidupan manusia dengan hal keburukan maka manusia itu lebih cenderung untuk beragama dan mengikuti praktik-praktik keagamaan.

Disamping itu, kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Agama dapat membentuk karakter manusia melalui nilai-nilai keagamaan yang diyakini setiap manusia.

Masyarakat sejauh ini menunjukkan bahwa memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkan bersama-sama dalam kelompok masyarakat, yaitu kelompok pemeluk agama, amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan tersebut dapat dilestarikan itu. Jadi kelompok-kelompok orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan yang sama menjadi suatu masyarakat moral (*moral community*).²⁸

Kehidupan beragama di zaman modern ini sudah demikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut manusia dewasa ini. Aliran kepercayaan, aliran kebathinan, aliran pemujaan atau yang dikenal dalam ilmu sosial dengan istilah *occultisme* juga banyak ditemukan dikalangan masyarakat modern. Kehidupan beragama dewasa ini ada yang dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk ekonomi dan sosial politik sehari-hari.²⁹ Sebagaimana penjelasan Karl Marx tentang manusia beragama dimuka bumi ini dengan

²⁸Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 25

²⁹*Ibid.*, 5

menjadikan agama sebagai obat bius didalam kehidupan masyarakat bawahan yakni agama sebagai candu bagi masyarakat.

1. Pengertian Agama

Dalam memberikan sebuah defenisi tentang agama banyak memiliki sisi perbedaan pandangan terhadap penjelasan dan keterangan yang menyangkut hal-hal mengenai agama. Dari setiap defenisi-defenisi yang sudah dijelaskan berbeda dengan defenisi selanjutnya. Pada umumnya manusia memahami agama sebagai kepercayaan tentang adanya kekuatan ghaib yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh didalam kehidupan manusia. Penjelasan agama yang menjelaskan tentang kekuatan ghaib dari setiap benda yang diyakini sama halnya dengan penjelasan Emile Durkheim selaku tokoh sosiologi klasik yang menjelaskan tentang manusia beragama yang didasarkan atas praktik-pratik dan simbol-simbol agama yang menganggap ada suatu kekuatan didalam benda yang sudah sakral. Atas dasar itulah Durkheim mengembangkan pokok pemikirannya tentang agama.

Pokok pemikiran Durkheim tentang agama di pengaruhi oleh tokoh sosial sebelumnya yaitu Robertson Smith. Menurut Smith hal yang paling penting didalam agama adalah praktek-praktek kehidupan seperti upacara-upacara dan bukan suatu kepercayaan. Artinya Smith memahami agama bukan berangkat dari kepercayaan melainkan dari ritus-ritus kegamaan dan juga dari praktik-praktik keagamaan didalam kehidupan manusia, sebagaimana Smith melakukan studi

tentang agama semit kuno yang karya Nya di terbitkan pada tahun 1989 mengenai Kuliah tentang agama semit kuno.³⁰

Ritus-ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius. Ritus-ritus merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan-kepercayaan. Arti dari dan bentuk dari ritus-ritus berbeda-beda dari satu agama ke agama yang lain.³¹

Pemahaman Smith terhadap agama yang begitu mendalam mengenai praktik-praktik keagamaan menunjukkan tentang penguatan kelompok, ritus yang di praktikkan melahirkan kohesi yang erat didalam setiap kelompok. Artinya ritus yang di buat atau yang diciptakan secara berulang-ulang memperkuat rasa kesatuan didalam kelompok itu. Menurut Smith agama tidak mempunyai hubungan dengan menyelamatkan jiwa-jiwa, tetapi merupakan upaya untuk konsolidasi atau penguatan kelompok.³²

Pokok pemikiran Robertson Smith dikembangkan kembali oleh tokoh sosiologi klasik yaitu Emile Durkheim. Penjelasan Durkheim tentang agama dapat dipahami dari bukunya yang terkenal "*The Elementary Forms of Religious Life*". Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan penjelasn Smith tentang agama. Durkheim juga mendahulukan simbol-simbol, praktik-praktik keagamaan dan ritus-ritus keagamaan. Sebagaimana Durkheim membahas totemisme pada masyarakat Aborogin di Australia. Bagi Durkheim totem adalah suatu benda yang sakral, baik benda itu berbentuk gambar ataupun kayu yang telah diukir yang

³⁰Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013) 37

³¹*Ibid.*, 13

³²*Ibid.*, 38-39

disebut *churingas*. Binatang atau tumbuhan totem menjadi suci dengan bagi suku yang bersangkutan, binatang dan tumbuhan menjadi lambang persatuan dan identifikasi anggota suku. Totem yang digambarkan oleh Durkheim adalah Tuhan pada suku Aborigin dan bahkan menjadi simbol sendiri didalam kelompok tersebut.³³ Totem-totem adalah representasi material dari kekuatan nonmaterial yang mendasarinya dan daya-daya nonmaterial adalah masyarakat itu sendiri. Menurut Durkheim, simbol-simbol totem ini merupakan lambang dari suku itu sendiri yakni suku Aborigin.³⁴ Totemisme, dan agama secara lebih umum, berasal dari moralitas kolektif dan menjadi kekuatan-kekuatan impersonal.³⁵

Selanjutnya simbol yang sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat kedalam simbol-simbol agamis yang mengikat para individu pada kelompok. Masyarakat melalui para individu menciptakan agama dengan mendefeniskan fenomena tertentu sebagai hal yang sakral. Disatu sisi, yang sakral menghasilkan suatu sikap takzim, khidmat, dan kewajiban. Dalam hal ini bahwa Durkheim memberikan argumennya tentang simbol yang sakral dalam suatu kelompok, yang bahwasannya agama secara simbolis mampu mewujudkan masyarakat itu sendiri.³⁶

Konsep Durkheim tentang agama adalah pada perbedaan antara yang sacral dan profan. Bagi Durkheim agama hanya berhubungan dengan yang sacral tidak dengan yang profan. Dalam kehidupan beragama benda yang dipercayai

³³Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 164

³⁴Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 40

³⁵George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), 172

³⁶*Ibid.*, 169

sebagai sacral dianggap suci dan kata sacral tidak dapat dipisahkan dengan sesuatu benda. Dan lawan dari yang sacral adalah profan. Durkheim memahami profan yaitu sesuatu yang biasa-biasa saja atau alami.³⁷

Menurut Durkheim agama adalah simbol-simbol yang melalui masyarakat menjadi sadar atas dirinya sendiri. Maksud Durkheim yang di atas, adalah cara satu-satunya yang membuat dia dapat menjelaskan mengapa setiap individu dan masyarakat mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang berbeda-beda.³⁸

Dalam arti yang paling sederhana dari simbol yaitu segala sesuatu yang mengandung arti tertentu kepada kelompok-kelompok masyarakat sendiri. Simbol yang dimaksud memiliki nilai dan makna, tetapi pemaknaan terhadap simbol dikembalikan kepada kelompoknya dalam meyakinkan simbol-simbol yang merupakan bagian dari agama. Simbol merupakan salah satu unsur utama dalam kehidupan beragama, yang dimaksud oleh Durkheim manusia yang beragama adalah manusia yang mempunyai simbol sebagai keyakinan dalam menyelamatkan kehidupan-kehidupan dalam kesulitan dan kesengsaraan. Simbol juga merupakan bagian wujud tertinggi didalam kehidupan individu dan kelompok.³⁹

Pemahaman agama diatas lebih cenderung menjelaskan agama dalam bentuk ritual ataupun praktik keagamaan didalam kehidupan setiap manusia dan kelompok bersama.

³⁷Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 80

³⁸George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), 166-169

³⁹Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013),

Agama dalam pandangan Max Weber, pokok-pokok pemikiran agama di pengaruhi oleh tokoh Robertson Smith. Menurut Smith hal yang paling dalam mengenai agama adalah praktik-praktik kehidupan beragama seperti upacara-upacara keagamaan, ritual keagamaan, dan bukan terutama kepercayaan. Kepercayaan tidak selamanya dalam bentuk konsisten, tetapi kepercayaan masih dalam bentuk sifat abstrak. Max Weber mengungkapkan tidak ada masyarakat tanpa agama. Jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada tuhan yang disembah. Agama menurut Weber dapat dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, tuhan, atau kekuatan ghaib lainnya.⁴⁰

Weber menghabiskan masa hidupnya mempelajari agama, salah satu karya dari Weber yang paling terkenal adalah "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*". Karya Weber tersebut menggambarkan tentang masyarakat Calvinisme yang ada pada Barat. Weber mengatakan bahwa awal munculnya Kapitalisme di Barat adalah Calvinisme.

Weber menjekaskan pengaruh agama terhadap aspek-aspek kehidupan manusia yang lain terutama dalam aspek ekonomi. Maka dari itu Weber secara umum menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi didasarkan atas agama, menyikapi hal tersebut bahwa agama lebih besar pengaruhnya dalam hal ekonomi. Maka untuk itu Weber juga tetap berusaha untuk mengembangkan sebuah pendekatan umum terhadap agama sebagai suatu fenomena sosial dari hakikat beragama.

Menurut Weber, orang-orang yang mengalami kemalangan atau malapetaka berpikir bahwa kemalangan itu disebabkan kemarahan tuhan kepada

⁴⁰Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 62

dirinya sehingga tuhan menghukum setiap individu dan kelompok yang mengalami kemalangan atas nasib buruk yang sedang tertimpa didalam setiap kehidupannya. Orang-orang yang mengalami kemalangan dan penderitaan hidup, apakah itu nasib baik atau nasib buruk, tetapi hal itu bukanlah suatu kebetulan melainkan ada maknanya.⁴¹

Untuk itu setiap yang mendapatkan kemalangan menginterpretasikan dan menafsirkan sebagai hukuman dari tuhan, sehingga setiap orang yang mengalami nasib buruk itu bukan suatu kebetulan melainkan bagian dari sesuatu yang harus diterima dan diyakini didalam setiap kehidupan pasti bermakna. Dengan sikap yang diyakini terhadap penderitaan yang sedang dialami pasti memiliki makna bahwa mereka akan mendapatkan imbalan setelah penderitaan itu berakhir. Oleh Karena itu Weber mengatakan bahwa kepercayaan yang seperti ini adalah akar dan sumber dari sikap agama.⁴²

Secara fundamental bahwa agama merupakan tanggapan atas kesulitan hidup dan penderitaan dalam hidup serta berusaha memberikan makna terhadap apa yang sedang dialami oleh setiap individu dan kelompok⁴³. Konsep-konsep tentang agama muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa secara keseluruhan manusia itu rapuh dan tidak pasti, oleh karena itu ketidakpastian dan kerapuhan yang ada pada diri manusia tampak dalam kenyataannya bahwa setiap manusia menginginkan sesuatu, tetapi keinginan itu tidak selalu terwujud didalam kehidupannya.

⁴¹ Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi.....*, 57

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*, 58

Agama memainkan peranan yang sangat penting didalam mempertahankan ikatan antara individu dan kelompok yang lebih luas. Kemampuan agama untuk memberikan makna kepada pengalaman manusia. Dimana makna yang dimaksud disini adalah interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat yang luas. Maka makna-makna yang diberikan oleh seseorang individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia didalam masyarakat.⁴⁴

Sistem makna yang komprehensif ini disebut oleh Peter L. Berger sebagai Worldview. Worldview adalah semacam pandangan yang tersedia didalam masyarakat untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia. Salah satu dari worldview adalah pandangan yang berasal dari agama dan disebut pandangan keagamaan (*Religious Worldview*) pandangan keagamaan ini juga berasal dari sistem-sistem makna agama yang berasal dari dunia agama atau sistem makna keagamaan.⁴⁵

Sistem makna yang dipahami oleh setiap individu dan kelompok didasarkan atas nilai yang telah dianut oleh sekelompok orang secara kebersamaan. Penderitaan yang dialami oleh setiap individu dan kelompok itu mengandung makna yang besar didalam kehidupannya, agama terhadap legitimasi menjelaskan tentang seseorang yang bertingkah laku dengan norma-norma yang telah disepakati secara kebersamaan didalam setiap kehidupan. Legitimasi-legitimasi keagamaan mempunyai kekuatan (*power*) yang luar biasa karena bersumber pada kekuatan yang lebih tinggi yakni tuhan. Dengan kata lain bahwa

⁴⁴*Ibid.*, 77

⁴⁵*Ibid.*, 78

ajaran-ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada kesepakatan-kesepakatan bersama didalam kehidupan masyarakat. Secara umum bahwa legitimasi adalah segala macam bentuk penjelasan yang membenarkan sebuah tindakan, perilaku atau praktik-praktik yang ada didalam masyarakat, penjelasan yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dikonstruksi secara sosial.⁴⁶

Weber memerhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian sesuatu. Tindakan yang terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif. Bagi Weber penafsiran tindakan dari segi makna subjektif. Didalam teorinya Max Weber tentang tindakan sosial, jelaslah Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola dan regulitas-regulitas tindakan.

Dari penjelasan diatas mengenai agama dalam perspektif Emile Durkheim dan Max Weber. Dari penjelasan dua tokoh sosiologi yang memahami agama dan kehidupan beragama, secara umum penjelasan mengenai agama memiliki sisi perbedaan pandangan dalam mengkaji fenomena sosial beragama, sehingga perbedaan-perbedaan pandangan tentang agama dapat dipahami dalam setiap karyanya yang telah di kenal oleh semua orang, dan bahkan pokok-pokok pemikiran mereka dapat menjadi landasan dalam setiap penulisan.

2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Meskipun agama mempunyai peranan didalam masyarakat, sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun agama juga mempunyai fungsi yang lain. Sebenarnya agama itu mempersatukan

⁴⁶*Ibid.*, 80-81

kelompok pemeluknya sendiri dengan begitu kuatnya, sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, agama bisa menjadi kekuatan untuk cerai beraikan, pecah-memecahkan dan bahkan dapat menghancurkan.⁴⁷

Defenisi fungsional tentang agama menekankan apa yang dibuat oleh agama untuk seorang individu, kelompok dan masyarakat. Karena itu, agama dipahami dalam istilah fungsi yang harus dijalankan.

a. Fungsi agama didalam setiap kehidupan individu

Agama didalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Mc Guire mengungkapkan bahwa setiap diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu, sistem nilai itu merupakan sesuatu yang dianggap bermakna. Menurut Pandangan Mc. Guire dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama, segala bentuk simbol keagamaan, mukjizat, magis, maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang.⁴⁸

Pada garis besarnya, Menurut Mc Guire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan

⁴⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 34

⁴⁸Jalaluddin, mengutip dari Mc. Guire, *Psikologi agama*,(Jakarta: Rajawali Prees, 2011), 254

masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Nilai adalah daya dorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, oleh karena itu nilai menjadi penting dalam setiap kehidupan, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu, dan orang siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai.⁴⁹

Agama yang di anut oleh setiap manusia secara keseluruhan mengandung makna dan nilai tersendiri, dengan nilai yang diyakini dari agama juga merupakan salah satu interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung didalam kehidupan manusia. Sebagaimana Max Weber yang merupakan salah satu tokoh sosiologi, menjelaskan tentang agama sebagai pemberi makna terhadap kehidupan manusia. Makna agama didalam kehidupan manusia berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik individu maupun kelompok masyarakat.

b. Fungsi agama didalam kehidupan masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat, dalam konteks ini agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat dan sebaliknya agama juga menjadi pemecah jika solidaritas dan

⁴⁹*Ibid.*, 255

konsesusnya melemah.⁵⁰ Agama juga merupakan salah satu bentuk kekuatan untuk mempersatukan kelompok-kelompok manusia yang telah terpecah belah. Emile Durkheim melihat solidaritas masyarakat itu dari agama, kekuatan-kekuatan yang berasal dari benda sakral itu dapat mempersatukan manusia. Oleh karena itu, Durkheim melihat agama didalam kehidupan masyarakat didasarkan pada totemisme atau suatu benda yang sakral dengan melakukan ritual-ritual keagamaan sebagai bentuk upacara keagamaan.

Terlepas dari bentuk ikatan agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, agama sebagai panutan dalam masyarakat.⁵¹

Secara umum, agama berfungsi sebagai penuntun bagi penganutnya untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup setelah kematian mendatanginya. Perspektif Durkheim terhadap agama dari masyarakat Aborigin berfungsi sebagai Pemujaan masyarakat. Kecenderungan Karl Marx terhadap agama didasari pada masyarakat proletar tentang agama sebagai candu masyarakat dan agama itu suatu ideology manusia, sehingga Marx menjelaskan fungsi agama bagi masyarakat yaitu suatu ideology yang mampu memengaruhi kehidupan manusia dengan kehidupan yang tidak nyata yaitu agama. Sementara Max Weber menjelaskan fungsi agama yaitu suatu sumber perubahan sosial.

Menurut hendro puspito, fungsi agama bagi manusia memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁰*Ibid.*, 258-260

⁵¹*Ibid.*, 261

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruh dan melarang mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi manusia menjadi baik dan terbiasa baik menurut ajaran keyakinan keagamaannya.

2. Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan keselamatan dalam hidupnya. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang dua alam yakni alam dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sacral yang berupa keimanan kepada tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian bathin melalui tuntunan agama. Rasa bedosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari bathinnya apabila seseorang yang melanggar telah menebus dosanya dengan tobat, persucian atau penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat bathin kepada tuntunan ajaran tersebut. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu dan kelompok, karena agama secara instansi merupakan

norma bagi pengikutnya, sementara itu agama secara dogmatis ajaran yang mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Rasa kesatuan akan membina rasa kesolidaritas dalam kelompok maupun perorangan dan bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Durkehim tertarik pada unsur-unsur solidaritas masyarakat menyatakan bahwa agama itu memiliki fungsi. Semua konsep dasarnya tentang agama, bagi Durkheim bahwa agama memainkan peranannya yang fungsional karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.⁵²

6. Berfungsi Tranformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok yang menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya.⁵³

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktifitas, bukan saja untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

⁵²Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31

⁵³Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2011), 261-263

8. Berfungsi Subtimatif

Fungsi agama yang menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia tidak bertentangan dengan aturan norma-norma agama, bila dilakukan dengan niat yang suci dan bersih maka hal itu merupakan fungsi agama untuk mendekatkan diri pada yang kuasa.⁵⁴

⁵⁴*Ibid.*, 263

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum menjelaskan pembahasan dan hasil penelitian lapangan, maka penulis mengemukakan terlebih dahulu gambaran secara umum tentang Daerah yang menjadi titik fokus lokasi penelitian dalam penulisan ini.

1. Letak Geografis Gampong Jawa

Gampong Jawa merupakan salah satu Gampong yang berada di Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Letak geografis Gampong Jawa berada di daerah pesisir pantai, diujung Gampong Jawa yang berdekatan dengan pantai terdapat tempat pembuangan akhir (TPA). Sesuai dengan letaknya di daerah pantai, sehingga daerah Gampong Jawa memiliki hutan Mangrove dan juga sekaligus didalamnya terdapat beberapa rawa. Batasan-batasan wilayah Gampong Jawa sebagai berikut:

Table 3.1 Batas-Batas Wilayah Gampong Jawa

No	Bagian	Berbatasan
1	Utara	Samudra Hindia
2	Selatan	Gampong Peulanggahan
3	Barat	Gampong pande
4	Timur	Krueng Aceh

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa, 2017

Gampong Jawa yang terdiri dari beberapa Dusun, di antaranya adalah Dusun Nyak Raden, Dusun Hamzah Yunus, Dusun Tuan Dibanda, Dusun Said Usman dan Dusun Tgk. Muda. Kemudian luas lahan Gampong Jawa secara keseluruhan adalah 150.60 Ha.¹ Luas lahan Gampong Jawa merupakan hasil gabungan dari luas lahan setiap dusunnya.

Table 3.2 Luas Wilayah Gampong Jawa Berdasarkan Setiap Dusun

No	Nama Dusun	Luas Wilayah
1	Nyak Raden	15, 9 Ha
2	Hamzah yunus	14, Ha
3	Tuan Dibanda	17, 3 Ha
4	Said Usman	54, 5 Ha
5	Tgk. Muda	48, 11 Ha
	Jumlah	150, 60 Ha

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa, 2017

Dari tabel di atas menunjukkan yang bahwasannya luas lahan secara keseluruhan di Gampong Jawa merupakan hasil dari kumpulan pemetaan luas lahan setiap dusun yang ada di Gampong Jawa. Diantaranya luas lahan dusun Nyak Raden 15, 9 Ha, dusun Hamzah Yunus 14, 8 Ha, dusun Tuan Dibanda 17, 3 Ha, dusun Said Usman 54,5 dan terakhir yaitu dusun Tgk. Muda 48, 11 Ha. Dengan demikian bahwa jumlah dari hasil pemetaan luas lahan secara keseluruhan di Gampong Jawa adalah 150, 60 Ha.

¹Sumber: Dokumentasi Gampong Jawa, 2012

Luas lahan ataupun luas wilayah Gampong Jawa dapat mempengaruhi demografi Gampong Jawa. Relasi antara jumlah penduduk dengan luas wilayah harus benar-benar di perhatikan oleh pemerintah setempat, untuk menghindari tidak terjadinya kepadatan penduduk dalam suatu wilayah.

2. Kondisi Demografi dan Penduduk Gampong Jawa

Penduduk yaitu orang yang telah tinggal dan menetap dalam suatu wilayah dan juga telah terdaftar dibagian admistrasi pemerintahan setempat. Untuk mengukur jumlah penduduk maka dilakukan sensus penduduk, guna untuk mengetahui secara keseluruhan jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

Secara demografis, jumlah penduduk Gampong Jawa didasarkan pada pembagian jenis dan identitas kelaminnya. Maka jumlah penduduk Gampong Jawa yang beridentitas sebagai laki-laki 1.663 jiwa, sementara itu yang beridentitas sebagai perempuan berjumlah 1.435 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 953 (KK), sehingga total keseluruhan penduduk Gampong Jawa antara laki-laki dan perempuan berjumlah 3.098 jiwa.²

Jumlah penduduk Gampong Jawa secara keseluruhan merupakan hasil rekapitulasi dari setiap dusun yang ada di Gampong tersebut. Pembagian jumlah penduduk Gampong Jawa berdasarkan pada pembagian jenis kelamin dan sekaligus direkap dari setiap jumlah dusun yang ada pada Gampong Jawa, sesuai dengan tabel di bawah ini:

²Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa, 2017

Table 1.3 Jumlah Penduduk Setiap Dusun Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Lk	Jumlah Pr
1	Nyak Raden	124	214	179
2	Hamzah Yunus	139	237	225
3	Tuan Dibanda	160	272	229
4	Said Usman	245	429	398
5	Tgk. Muda	285	511	404
6	Jumlah	953	1.663	1.435
	Total Penduduk		3.098	

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa 2017

Dari data tabel diatas, bahwa jumlah penduduk yang ada pada dusun Nyak Raden dengan pembagian jenis kelamin sebagai laki-laki adalah 214 jiwa, perempuan 179 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan 124 KK, Dusun Hamzah Yunus jumlah penduduk laki-laki 237 jiwa, dari perempuan 225 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga keseluruhannya 139 KK, Dusun Tuan Dibanda untuk jumlah penduduk Laki-laki 272 Jiwa, untuk Perempuan 229 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 160 KK, Dusun Said Usman untuk jumlah penduduk Laki-laki 429 jiwa, dan perempuannya 398 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 245 KK, dan terakhir Dusun Tgk. Muda untuk jumlah penduduk laki-laki 429 jiwa, dan perempuannya 398 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan Dusun Tgk. Muda sebanyak 160 KK.

Totalitas dari keseluruhan jumlah penduduk Gampong Jawa merupakan hasil rekapitulasi dari lima dusun di Gampong Jawa, diantaranya dusun Nyak Raden, dusun Hamzah Yunus, dusun Tuan Dibanda, dusun Said Usma, dan dusun Tgk. Muda.

3. Sarana/Prasarana Perkantoran dan Fasilitas Pembangunan Gampong Jawa

Sarana yaitu sesuatu yang dibangun dan dapat dipergunakan oleh semua orang. Adapun sarana yang diberikan oleh pemerintah terhadap setiap Gampong guna untuk dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat Gampong itu sendiri. Pembangunan Gampong merupakan salah satu bentuk sarana pembangunan fisik yang di bangun oleh pemerintah daerah setempat terhadap Gampong yang masih jauh ketinggalan dari Gampong yang sudah berkemajuan.

Gampong Jawa merupakan Gampong yang berkemajuan dari tahun sebelumnya, pembangunan yang dilakukan oleh Gampong adalah untuk kemaslahatan masyarakat Gampong. Bentuk sarana yang diberikan oleh pemerintah untuk Gampong Jawa yaitu sarana yang berbentuk pembangunan fisik atau pembangunan infrastruktur desa. Gampong Jawa memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam pembangunan fasilitas Gampong di antaranya adalah sebagai berikut:

Table 3.4 Sarana/prasarana Fasilitas Pembangunan Gampong Jawa

No	Sarana Perkantoran	Unit
1	Kantor Lurah/ Keuchik	1
2	Kantor Tuha Peut	0
3	Kantor Pemuda	1
4	Gedung Pemerintahan	1
5	Gedung Serbaguna	2
6	Gedung PKK	0
7	Mesjid	1
	Jumlah	6

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa 2017

Dari data diatas, bahwa sarana dan prasarana yang dibangun di Gampong Jawa sudah cukup memadai dari tahun sebelumnya, diantara pembangunan yang memfasilitasi Gampong adalah Kantor Desa, Kantor Pemuda, Kantor Tuha Puet, gedung PKK, gedung Serbaguna dan terakhir adalah Masjid. Sarana dan prasarana yang dibangun di Gampong Jawa merupakan hasil dukungan masyarakat dan pemerintah setempat. Sarana yang dibangun atas dukungan pemerintah dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat Gampong Jawa sendiri.

Kemudian sarana dan prasaran rumah ibadah umat Islam seperti masjid. Masjid yang dibangun oleh masyarakat dan pemerintah Gampong Jawa berjumlah satu masjid, dan masjid itu bernama masjid Al-Muchisinin. Masjid merupakan salah satu tempat beribadah umat Islam, dan masjid juga merupakan bagian dari sarana untuk penduduk Gampong Jawa yang sangat berguna dan bermamfaat

untuk setiap manusia dan masyarakat setempat dalam melakukan ibadah kepada tuhan.

Gampong Jawa merupakan Gampong yang terdiri atas Lima dusun, dengan beberapa sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh pemerintah Gampong. Dan pembangunan-pembangunan yang didukung oleh Gampong dapat bermamfaat dan berguna bagi masyarakat Gampong Jawa sendiri. Dari keseluruhan jumlah penduduk Gampong Jawa baik laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak, orangtua, lanjut Usia dan semuanya dari jumlah penduduk Gampong selalu mengapresiasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam atau beribadah dalam satu masjid Al-muchsinin, seperti shalat berjamaah, Maulid, Zikir Akbar, Tausiah dan lain-lain juga dilaksanakan di masjid Al-Muchsisin Gampong Jawa.

Pembangunan Masjid Al-Muchsinin yaitu pembangunan yang paling utama bagi masyarakat Gampong Jawa dalam hal beribadah. Masjid Al-Muchsinin juga merupakan masjid untuk keseluruhan penduduk Gampong Jawa, kemudian pembangunan Masjid Al-Muchsinin adalah bangunan masjid yang sudah lama di Gampong Jawa. Letak keberadaan Masjid Al-Muchsinin itu berdampingan dengan Kantor Desa Gampong Jawa.

4. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Pendidikan yaitu salah satu bentuk untuk merubah pola pikir manusia kearah yang lebih baik dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 di sebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁴

Pendidikan sekolah anak merupakan suatu hal yang penting untuk anak dalam mengembangkan kemampuan otaknya dalam berfikir dan meningkatkan kecerdasan anak dengan melalui pembelajaran dirumah sekolah. Pembangunan pendidikan didaerah Gampong Jawa merupakan salah satu bentuk kemajuan Gampong dalam bidang pendidikan.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, selanjutnya prasarana juga memiliki kesinabungan dengan sarana. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.⁵ Ada beberapa macam sarana pembangunan pendidikan Gampong Jawa sebagai berikut:

³Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8

⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2

⁵Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. Ke-1, h.47-48

Table 3.5 Sarana/Prasarana Pembangunan Pendidikan Gampong Jawa

No	Sarana Pendidikan	Unit
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	1
4	SLTP/ MTsN	1
5	SMU/ MAN	1
6	Pesantren	0
7	Balai Pengajian	6
	Jumlah	11

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Gampong Jawa sudah merata, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), disisi lain bahwa Gampong Jawa telah mendirikan beberapa penambahan pembangunan pendidikan anak dibidang keagamaan, seperti balai pengajian.

Balai pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang dibangun oleh masyarakat Gampong Jawa dan hal itu menunjukkan yang bahwasannya pendidikan di Gampong Jawa semakin meningkat dengan adanya pendidikan tambahan bagi anak-anak di Gampong Jawa. Fungsi pendidikan yang berbasis informal seperti balai pengajian yang didirikan oleh masyarakat Gampong Jawa guna untuk meningkatkan kapasitas belajar anak-anak dalam bidang keagamaan. Bentuk dari proses pembelajaran yang diberlangsungkan di balai pengajian lebih khusus kepada pendidikan keagamaan dan wawasan keislaman.

Ada enam titik pembangunan pendidikan balai pengajian untuk anak-anak Gampong Jawa. Balai pengajian yang difungsikan dalam hal pembelajaran keagamaan untuk anak-anak masyarakat Gampong Jawa sangat bermamfaat oleh banyak orang, termasuk didalamnya anak-anak para pemulung. Dengan adanya balai pengajian di Gampong Jawa untuk anak-anak, sehingga anak-anak Gampong Jawa pada umumnya dan juga anak-anak para pemulung yang ikut aktif dalam proses pembelajaran keagamaan pada sore harinya dibalai pengajian Gampong Jawa. Dengan adanya pembangunan balai pengajian yang bersifat informal, hal ini membuktikan bahwa kemajuan pendidikan di Gampong Jawa untuk anak-anak semakin meningkat dari tahun sebelumnya.⁶

5. Pekerjaan/ Mata Pencaharian

Pekerjaan atau mata pencaharian merupakan salah satu sumber utama dalam setiap kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, terutama kebutuhan primer dan skunder. Pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Gampong Jawa sangat beranegka ragam diantaranya nelayan, pedagang, petani tambak, PNS, dan lain-lain sebagainya. Dari keseluruhan data penduduk Gampong Jawa dengan jumlah pembagian jenis pekerjaan yang didasari pada jenis kelamin (*sek*) telah dikelompokkan kepada bagiannya masing-masing. Seperti pada tabel dibawah ini.

⁶Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa bapak Ridwan Ar tanggal 29 Oktober 2017, di Kantor Keuchik

Table 3.6 Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Jawa Menurut Jenis Kelamin (Sek)

No	Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Pedagang	31	9
2	Nelayan	84	0
3	Karyawan Swasta	66	23
4	Petani Tambak	3	0
5	PNS	41	31
6	TNI/ Polri	40	2
7	Tenaga Medis	1	5
8	Jasa Angkutan	15	0
9	Wirausaha	457	58
10	Karyawan BUMN/ BUMG	2	2
11	Pelajara/ Mahasiswa	395	303
12	Tidak Bekerja Tetap (Pemulung)	287	776
13	Belum Bekerja (Pemulung)	241	226
14	Jumlah	1.663	1.435
	Total Penduduk	3.098	

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Jawa, 2017

Dari data tabel diatas, menunjukkan keberadaan aktivitas kerja penduduk Gampong Jawa di antaranya terdiri dari PNS 40 laki-laki dan 31 perempuan, TNI/Polri 40 laki-laki dan 2 perempuan, Nelayan 84 laki-laki, wirausaha 457 laki-laki dan 58 perempuan, Pelajar/ Mahasiswa 395 laki-laki dan 303 perempuan, tidak bekerja tetap 241 laki-laki, 776 perempuan, dan yang belum bekerja 241

laki-laki dan 226 perempuan. Penjelasan daftar kerja Pemulung pada tabel pembagian jenis kerja digolongkan kedalam kelompok yang tidak bekerja tetap dan yang belum bekerja.⁷

Dari data diatas dapat diberikan sejumlah keterangan mengenai jumlah penduduk dengan jumlah pembagian jenis pekerjaan yang didasari pada jenis kelamin (*sek*). Selanjutnya jumlah penduduk dengan jumlah pembagian jenis pekerjaan telah terkumpul pada satu tabel, dan data itu telah membuktikan seberapa banyak masyarakat Gampong Jawa memiliki pekerjaan tetap dengan yang tidak bekerja tetap dan yang belum bekerja.

Dengan demikian jumlah penduduk Gampong Jawa antara yang tidak bekerja tetap dengan jumlah yang belum bekerja, dan kedua pembagian jenis pekerjaan tersebut telah memberikan keterangan tentang status pekerjaannya sebagai pengangguran. Dari tabel diatas, kedua jenis pembagian pekerjaan antara yang tidak bekerja tetap dengan yang belum bekerja, dan kedua data tersebut menunjukkan angka tertinggi jika dibandingkan dengan pembagian jenis pekerjaan lainnya yang sudah menetap. Maka kondisi kehidupan ekonomi masyarakat Gampong Jawa pada umumnya masih belum stabil dengan baik.

Jumlah totalitas penduduk Gampong Jawa dengan pembagian jenis pekerjaan terjadi ketidak seimbangan, dimana, antara jumlah penduduk dengan masyarakat yang bekerja dan yang tidak bekerja. Selanjutnya data diatas telah memberikan keterangan secara valid bahwa masyarakat Gampong Jawa masih banyak digolongkan kedalam masyarakat yang bersifat pengangguran. Sehingga

⁷Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa bapak Ridwan Ar pada tanggal 28 Oktober 2017

data diatas memberikan jawaban bahwa Gampong Jawa masih rentan dengan kemiskinan.

Meskipun terjadi ketimpangan antara orang yang bekerja tetap dengan yang tidak bekerja tetap dan yang belum bekerja, hal itu tidak menjadi suatu problema bagi yang tidak bekerja tetap sekaligus yang belum bekerja, karena jumlah penduduk dengan jumlah pembagian jenis pekerjaan yang tidak menetap dapat memanfaatkan keadaan alam dan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Gampong Jawa bekerja di sektor informal.

Letak geografis Gampong Jawa yang begitu strategis dengan pantai, sehingga Gampong Jawa memiliki potensi tinggi dalam bidang nelayan. Memamfaatkan keadaan alam sebagai sumber utama dalam mencari nafkah untuk keluarga, itu merupakan sesuatu yang berguna yang dapat membantu kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Disisi lain sebagian masyarakat Gampong Jawa juga memamfaatkan lahan TPA untuk kelangsungan hidup dengan pekerjaan sebagai mengumpul sampah atau pemulung.

B. Hubungan Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Dengan Kehidupan Beragama

1. Kehidupan Komunitas Pemulung

Pemulung yaitu orang yang mempunyai pekerjaan utama dengan memulung sebagai pengumpul sampah atau barang-barang bekas untuk mendukung perekonomian dalam mewujudkan kebutuhan yang bersifat pangan

didalam kehidupannya sehari-hari.⁸ Pemulung adalah seseorang atau sekelompok orang yang penghidupannya diperoleh dari hasil mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang ditempat pembuangan sampah sebagai barang bekas.⁹ Kehidupan komunitas pemulung adalah kehidupan komunitas yang dibangun atas profesi. Adapun kegiatan dan aktivitas sehari-hari dalam komunitas pemulung adalah mengumpulkan semua sampah yang masih mengandung nilai jual suatu barang seperti botol, kardus, plastik, atom dan lain-lain yang dikumpulkan di TPA Gampong Jawa sebagai sumber penghidupan dalam rumah tangga.

Kehidupan komunitas pemulung yang dibangun diatas profesi setiap tahunnya meningkat, artinya jumlah pemulung di TPA Gampong Jawa semakin meningkat dan semakin bertambah dengan jumlah anggota pemulung dari tahun-tahun sebelumnya. Meskipun kehidupan pemulung sering bertabrakan dengan kemiskinan, namun jumlah pemulung terus meningkat setiap waktunya. Jumlah penduduk dengan pembagian jenis pekerjaan mempengaruhi kelompok yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dalam sehari-hari. Maka kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap cenderung untuk berprofesi sebagai pemulung dengan memanfaatkan lahan buangan semua sampah¹⁰.

⁸Y. Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas Dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 9

⁹Ameriani Dalam Angraeni, *Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja Dan Harapannya Dimasa Depan*, (Skripsi. Fakultas Pertanian ITB, 2008), 20

¹⁰Hasil wawancara pemulung bapak Muhammad Rijal, pada tanggal 29 Oktober 2017

2. Kehidupan Sosial Pemulung

Secara umum, banyak batasan-batasan yang dihadapi oleh seorang pemulung yang hidup didaerah perkotaan. Batasan-batasan yang dihadapi oleh setiap pemulung yang hidup diperkotaan yaitu adanya tekanan sosial dan budaya perkotaan. Adanya tekanan sosial dan budaya perkotaan dalam kehidupan pemulung, sehingga kehidupan para pemulung termajinalisasikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan dan juga sering mengalami diskriminasi didalam setiap kehidupan yang dijalankan oleh para pemulung sendiri. Munculnya kesadaran pemulung dalam kehidupan masyarakat perkotaan telah menjadi suatu hal yang biasa dalam menerima sikap-sikap diskriminasi dari masyarakat perkotaan, sehingga para pemulung lebih cenderung untuk aktif di TPA Gampong Jawa dalam hal mengumpulkan barang bekas atau sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual dari setiap sampah yang dikutip.

Kehidupan yang terdiskriminasi yang dirasakan oleh setiap pemulung dalam mengumpulkan sampah-sampah atau barang bekas, tetapi hal tersebut tidak menjadi kontroversi bagi diri pemulung sendiri. Meskipun diskriminasi terus terjadi pada setiap diri pemulung, namun kegigihan para pemulung dalam mengumpulkan barang bekas atau sampah begitu semangat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun profesi sebagai pemulung sangat rendah dan hina di mata semua orang, tetapi hal itu tidak menjadi suatu persoalan yang besar bagi kami untuk menjadi pengumpul barang rongsokan atau sampah, karena pekerjaan yang kami lakukan sehari-hari dengan memulung di TPA Gampong Jawa adalah pekerjaan yang dapat membantu kelangsungan hidup kami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ditengah-tengah banyaknya penganggura, dan juga pekerjaan yang kami lakoni adalah pekerjaan yang tidak menyimpang dari

masyarakat, artinya, kami tidak mengganggu kehidupan masyarakat dan kami para pemulung hanya fokus pada profesi kami sebagai pemulung tetap di TPA.¹¹

Persepsi pemulung sendiri terhadap kondisi dan keadaan sekarang yang dirasakan oleh pemulung juga mengandung persepsi diskriminasi didalam dirinya terhadap budaya lingkungan sekitar, untuk itu pemulung lebih mengarahkan kehidupannya ditempat yang termajinkan dan menjadikan tempat itu sebagai tempat kediaman para pemulung. Salah satu anggota pemulung yang berumur 40 tahun (*empat puluh tahun*) menyatakan tentang situasi kehidupannya di dalam masyarakat.

Bahwa kehidupan yang kami alami pada saat ini adalah kehidupan yang menjauhkan kami dari orang-orang sekitar, dimana pekerjaan sebagai pemulung berpengaruh besar dalam kehidupan kami dengan masyarakat dan budaya perkotaan, banyak diantara masyarakat Kota yang tidak senang dengan kehadiran kami sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa. Diskriminasi tidak menjadi penghalang bagi kami untuk membangun interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar.¹²

Interaksi yang kami bangun antara masyarakat dan lingkungan terbagi dalam dua persepsi, *pertama* yaitu persepsi yang setuju atas kehadiran kami sebagai pemulung dan juga tidak menjadi permasalahan dengan keberadaan kami di lingkungan Gampong yang ber profesi sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa, *kedua* adalah pandangan masyarakat yang kontra dengan kehadiran kami sebagai pengumpul sampah di TPA Gampong Jawa, karena kehadiran kami sebagai pemulung di TPA dapat meresahkan dan mengganggu kehidupan masyarakat, dan bahkan kehadiran kami disini, yaitu di TPA Gampong Jawa dianggap sebagai sumber penyakit.¹³

Kondisi sosial kamunitas pemulung dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitar banyak melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan berdampak pada kehidupan mereka semua, munculnya persepsi-persepsi yang kurang baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Pada Tanggal 29 Oktober 2017

¹²Hasil wawancara dengan bapak Pahmi Pada Tanggal 29 Oktober 2017

¹³Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain Pada Tanggal 29 Oktober 2017

Kemudian hubungan sesama pemulung di TPA Gampong Jawa sangat peduli satu sama lainnya. Interaksi yang dibangun oleh pemulung dengan pemulung adalah interaksi yang baik dan saling membantu antara satu pemulung dengan pemulung lain.

Salah satu dari kawan kami yang berprofesi sebagai pemulung tetap di TPA Gampong Jawa mendapatkan nasib buruk pada saat mengutip sampah di atas lahan TPA, nasib buruk yang tertimpa pada saudara kami yaitu terinjak paku dan tertusuk duri dibagian tanganya. Kemudian semua yang berprofesi sebagai pemulung di TPA diwajibkan untuk mengumpulkan uang atas partisipasi dari kawan-kawan untuk menjenguk Saudara kita yang sedang sakit.¹⁴

Hubungan dan interaksi yang dibangun oleh setiap pemulung dengan sesama pemulung yang lainnya memiliki kepedulian yang besar dan solidaritas yang tinggi antar sesama pemulung dalam sehari-hari baik di TPA maupun dilingkungan tempat tinggal.

3. Kehidupan Ekonomi Pemulung

Secara umum, pendapatan pemulung adalah dengan kumpulan-kumpulan sampah atau barang bekas di TPA. Kehidupan ekonomi pemulung dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seringkali menjadi persoalan yang besar dalam setiap kehidupan para pemulung. Kehidupan pemulung yang selalu bertabrakan dengan kemiskinan disebabkan dengan faktor minimnya perekonomian rumah tangga, pendapatan pemulung satu-satunya adalah bersumber dari semua hasil kumpulan sampah dan barang rongsokan di TPA Gampong Jawa.

¹⁴Hasil Wawancara dengan bapak Alamsyah pada tanggal 29 Oktober 2017

Dari keseluruhan jumlah pemulung yang terdaftar di Dinas Badan Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh memiliki kelangsungan hidup dibawah rata-rata dan mendapatkan tekanan dari setiap kebutuhan primer dan skunder. Pemenuhan kebutuhan terhadap kebutuhan sandang, pangan, dan papan masih menjadi permasalahan rumah tangga, papan yang didefenisikan sebagai tempat tinggal setiap kehidupan manusia adalah suatu keharusan bagi setiap individu untuk memberikan peneduhan bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang sekitar. Tempat peneduh para pemulung atau tempat kediaman pemulung dapat dilihat dalam realitasnya, secara umum rumah para pemulung rata-rata masih dalam bentuk sederhana yang bahannya terbuat dari kayu, plastik, dan seng, dengan ukuran panjangnya 3 tiga meter dengan lebar 4 meter dan rumah yang dibangun adalah rumah yang berbentuk semi permanen. Pada umumnya kompleks perumahan pemulung terbuat dari bahan kayu, plastik dan di lindungi dengan seng bekas sebagai atap rumah, adapun seng yang di gunakan adalah seng hasil dapat di TPA, selanjutnya didepan-depan kompleks perumahan para pemulung dipenuhi oleh tumpukan botol-botol dan barang bekas lainnya.¹⁵

Meskipun perekonomian mereka terbatas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi para pemulung tidak memberhentikan dirinya bekerja di sektor informal. Yang mendorong seseorang bekerja sebagai pemulung di bidang sektor informal adalah faktor pendidikan, kurangnya kemampuan atau skill, internal rumah tangga, fakktor sulitnya mendapatkan pekerjaan dan faktor lain sebagainya.

¹⁵Hasil Obesrvasi Penulis Lakukan Di Sepanjang Jalan Diujung Gampong Jawa, Pada Tanggal 20 Oktober 2017

Faktor pendidikan berpengaruh besar dalam hal mencari pekerjaan. Pemulung pada umumnya menyelesaikan pendidikan akhirnya pada tingkatan pendidikan SD dan SMP. Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh setiap pemulung maka para pemulung cenderung untuk bekerja disektor informal yaitu dengan mengutip-ngutip setiap sampah yang mengandung nilai jualnya. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan mengharapkan ijazah yang tidak ada nilai dan fungsinya lagi, setiap permasalahan dan kesulitan dalam mencari pekerjaan, maka solusi dan jalan keluar satu-satunya dari setiap permasalahan adalah bekerja di bidang sektor informal dan menjadikan dirinya untuk berprofesi sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa.

Bahwa ada sesuatu yang mendesak kami untuk jadi pemulung yaitu meningkatnya kebutuhan rumah tangga, sementara itu kurangnya modal dan kemampuan (*skill*), maka dari itu profesi sebagai pemulung adalah profesi yang mudah mendapatkan uang dalam sehari-hari, meskipun nilai nominalnya masih rendah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi profesi sebagai pemulung adalah jalan yang tepat untuk mendukung perekonomian keluarga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Faktor lainnya yang menjadikan seseorang sebagai pemulung adalah faktor kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan tanggungan dalam rumah tangga. Bapak Ramadhan yang berumur 33 tahun (*tiga puluh tiga tahun*), dan menjadikan dirinya sebagai pemulung karena beban dan tanggungan dalam rumah, yaitu istri dan anak, dengan kebutuhan pendidikan sekolah anak setiap harinya, maka profesi sebagai pemulung lebih mudah mendapatkan uang dalam sehari-hari, biaya kebutuhan dengan biaya pendapatan dalam sehari-hari terjadi ketimpangan, dimana pendapatan bapak Ramadhan sehari-hari maksimalnya adalah 50.000 (*Lima puluh ribu*).¹⁷

Dari sekian jumlah hasil wawancara dengan pemulung Gampong Jawa bahwa banyaknya faktor-faktor yang menjadikan setiap orang bekerja disektor informal yaitu berprofesi sebagai pemulung dalam memenuhi kebutuhan dan

¹⁶Hasil Wawancara Dengan bapak Pahmi Pada Tanggal 29 Oktober 2017

¹⁷Hasil Wawancara dengan bapak Zulkarnain pada tanggal 29 Oktober 2017

tanggung rumah tangga. Profesi atau pekerjaan adalah salah satu bentuk untuk menunjukkan identitas seseorang dalam bekerja. Bekerja sesuatu aktivitas yang menghasilkan uang atau pendapatan dalam setiap pekerjaan yang dijalankan. Bekerja sebagai pemulung yaitu bekerja yang disibukkan dengan aktivitas mengumpulkan sampah-sampah atau barang rongsokan untuk mendapatkan uang dalam satu hari.

Seperti halnya dengan bapak Ahmad yang sudah berusia 54 tahun (*lima puluh empat tahun*) yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung sudah lebih kurang sebelum tsunami di Aceh sampai pada saat ini dan pendapatan sehari-hari bapak Ahmad dari hasil kumpulan sampah dan barang rongsokan sebanyak 55.000 (*lima puluh lima ribu*).¹⁸

Hal yang demikian juga di alami oleh seorang pemulung yang berusia 50 tahun dengan profesi sehari-harinya sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa, dan menjalankan pekerjaan sebagai pemulung di TPA selama 12 tahun dan telah menjadi warga Gampong Jawa, dan pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang mudah dalam mendapatkan uang meskipun banyak resiko didalamnya, dan adapun pendapatan yang didapatkan dalam sehari-hari maksimalnya 60.000 (*enam puluh ribu*).¹⁹

Hal yang seperti ini menunjukkan kepada mereka yang bahwasannya pekerjaan sebagai pemulung menyenangkan. Tetapi kesenangan untuk menjadi pemulung tidak sepenuhnya bahagia melainkan ada tekanan yang menjadikan mereka gembira terhadap profesinya sebagai pemulung. Tekanan yang mereka dapatkan dalam setiap kehidupan adalah tekanan ekonomi keluarga.

Sebagaimana dengan ungkapan bapak Yunus yang telah lama menjadi pemulung di TPA, senang memang tidak senang untuk bekerja sebagai pemulung karena pekerjaannya sangat kumuh dan mudah mendatangkan penyakit untuk diri kita sendiri, adapun penghasilan dalam satu hari tidak seimbang dengan biaya berobat, jika sesuatu nasib buruk datang pada diri kita sendiri, dan penghasilan kita tergantung dari seberapa banyak hasil kumpulan sampah-sampah dan barang bekas yang dikumpulkan sehari-hari, kemudian pendapatan bapak yunus

¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Ahmad pada tanggal 29 Oktober 2017

¹⁹Hasil Wawancara dengan bapak Kamaruddin pada tanggal 30 Oktober 2017

perharinya maksimal 60.000 (*enam puluh ribu*) pendapatan yang masih terbatas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka kebahagiaan untuk menjadi pemulung tidak ada melainkan beban dan paksaan diri untuk menjadi pemulung di TPA Gampong Jawa.²⁰

Dari kontribusi sebagai pengumpul sampah atau barang bekas yang didapatkan oleh setiap pemulung sehari-hari masih berada dalam keadaan kehidupan yang kurang baik. Artinya kebutuhan hidup seorang pemulung sama halnya dengan kebutuhan hidup yang bukan dari profesi sebagai pemulung. Pemulung mendapatkan pendapatannya dipenuhi untuk keperluan rumah tangga seperti kebutuhan makanan, belanja beras, ikan, sayur dan kebutuhan makanan lainnya, tetapi pemenuhan kebutuhan rumah tangga seorang pemulung tidak sama rata dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat kota, kualitas kehidupan antara komunitas pemulung dengan pemulung itu sama, tetapi kualitas kehidupan pemulung tidak sama dengan kualitas kehidupan masyarakat perkotaan. Dari sisi kehidupan pekerjaan jelas ada perbedaan, masyarakat perkotaan mendapatkan pekerjaan yang tidak dikucilkan dan juga tidak dimarjinalkan, tetapi sebaliknya pekerjaan sebagai pemulung mendapatkan tekanan, dikucilkan dan juga dimarjinalkan dari kehidupan perkotaan.

Kehidupan sosial ekonomi pemulung merupakan kehidupan sosial perekonomian dibawah rata-rata dengan pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu hari. Secara umum pendapatan pemulung adalah dengan mengumpulkan barang bekas di TPA Gampong Jawa. Sampah atau barang bekas yang dijadikan sebagai sumber penghidupan dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Pemulung dan sampah adalah dua hal yang selalu disatukan, dimana

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Yunus pada tanggal 30 Oktober 2017

setiap sampah itu merupakan sumber penghidupan pemulung sehari-hari. Untuk itu sampah-sampah yang telah dibuang oleh mobil truk sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Gampong Jawa, selanjutnya sampah tersebut di kumpulkan kembali oleh para pemulung dengan memilah-milah sampah yang berguna dan masih mengandung nilai jual sebagai sumber penghidupan masyarakat pemulung.²¹

Kondisi perekonomian pemulung yang terjadi ketimpangan dalam sebuah rumah tangga dikarenakan biaya masuk dengan biaya keluar tidak sama, oleh karena itu komunitas pemulung dari pagi subuh sampai pada malamnya digeluti dengan sampah-sampah dan barang bekas.²² Adapun sampah yang dipilah-pilah oleh setiap pemulung adalah sampah yang masih mengandung nilai jualnya seperti pada jenis sampah berikut: botol aqua, botol shampoo, kardus, seng, kabin, kertas, aluminium, dan lain-lainnya.²³

4. Kehidupan Beragama

Agama dan aspek kehidupan beragama demikian kompleks. Untuk memahami fenomena kehidupan beragama maka diperlukan pengetahuan tentang aspek-aspek dalam beragama. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kehidupan manusia yang memiliki kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib. Oleh karena itu, dalam memahami agama, sehingga ada yang mengatakan adanya unsur keyakinan, unsur hukum dan moral dan unsur penghayatan ruhaniah (*mistimisme*).²⁴

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Manusia beragama pada

²¹Hasil observasi di TPA Gampong Jawa pada tanggal 28 Oktober 2017

²²Wawancara dengan bapak Joel Heri pada tanggal 29 Oktober 2017

²³Wawancara dengan bapak Mustiar pada tanggal 29 Oktober 2017

²⁴Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 59-60

dasarnya adalah fitrah manusia sendiri untuk mengenal sang maha pencipta alam semesta, berangkat dari keyakinan maka banyak manusia dimuka bumi lebih cenderung untuk memilih beragama dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara sederhana beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan wujud ghaib (*relationship between humans and supranatural forces or being*). Agama adalah sesuatu yang berhubungan dengan supranatural, yang luar biasa dan yang ghaib.²⁵

Secara keseluruhan penduduk Gampong Jawa menganut beberapa agama diantaranya adalah Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Kong Hu Shu. Meskipun ada perbedaan agama di Gampong Jawa, tetapi mayoritas masyarakat Gampong Jawa Beragama Islam, sedangkan yang beragama non Islam merupakan masyarakat pendatang dari luar daerah yang kemudian menjadi bagian warga Gampong Jawa.²⁶

Penduduk Gampong Jawa pada umumnya beragama Islam dan jika dipersentasekan maka jumlah masyarakat Gampong Jawa yang berstatus sebagai agama Islam yaitu 95 %, sedangkan sisanya adalah dari semua kalangan yang berstatus sebagai agama non Islam, termasuk didalamnya pendatang-pendatang yang berprofesi sebagai pemulung juga keseluruhan beragama Islam.

Adapun jumlah pemulung di TPA Gampong Jawa secara keseluruhan berstatus agama Islam. Kehidupan keagamaan pemulung di TPA dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi, sehingga kehidupan keagamaan tidak sepenuhnya terapresiasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial ekonomi pemulung yang tergolong kedalam kemiskinan seringkali berdampak pada kehidupan keagamaan, dimana kesibukkan dalam mengumpulkan sampah

²⁵*Ibid.*,, 45- 46

²⁶Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa bapak Ridwan Ar pada tanggal 29 Oktober 2017

keseharian di TPA Gampong Jawa untuk mendapatkan gaji berpengaruh dalam hal menunaikan perintah-perintah agama seperti shalat.

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh seorang muslim pada waktu yang telah ditentukan. Perintah shalat adalah perintah yang diutamakan jika telah masuk pada waktunya. Sebagaimana dengan firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah Ayat: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” (Al-Baqarah: 43).

Shalat yang dituntun oleh Rasulullah adalah Shalat yang tepat pada waktu yang telah ditentukan dalam shalat dan dikerjakans ecara berjamaah dimasjid, sebagaimana Sabda Rasulullah saw dalam Shahih Bukhari.

Dari Abdullah Bin Yusuf menceritakan kepada kami dia berkata bahwa Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi’ dari Abdullah Bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda “shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat” (HR. Bukhari).²⁷ Dalam hadis yang lain dikatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh lima derajat, dalam Shahih Muslim.²⁸

Perintah shalat bagi orang-orang muslim merupakan perintah yang diajurkan dalam agama Islam jika telah memasuki waktunya dan juga dilaksanakan secara berjamaah di masjid. Kemudian shalat juga merupakan salah

²⁷Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari *Shahih Al-Bukhari, Jil. I, 231*

²⁸Abu Husain Muslim Ibn Husain Ibn Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim. Jil. I...*, 466-468

satu ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dengan shalat rizki setiap muslim lebih mudah dan barhokah.

Adapun tempat beribadah keseluruhan masyarakat Gampong Jawa adalah di masjid, termasuk di dalamnya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung. Masjid merupakan salah satu tempat beribadah umat Islam dalam hal menunaikan kewajiban ibadah shalat. Jumlah masjid Gampong Jawa secara keseluruhan yaitu satu masjid, dan masjid tersebut dinamakan masjid Al-Muchsinin.²⁹

Masjid Al-muchisinin merupakan masjid yang dibangun dan dijadikan sebagai tempat beribadah keseluruhan penduduk Gampong Jawa termasuk didalamnya pemulung. Pemulung dapat melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid, tetapi jarak antara masjid dengan TPA mencapai 2 km.

Kehidupan keagamaan masyarakat pemulung tidak sama halnya dengan kehidupan keagamaan masyarakat Gampong Jawa yang tidak berprofesi sebagai pemulung. Maksud ketidaksamaan kehidupan keagamaan disini adalah cara merealisasikan dan mengapresiasi perintah agama yang bernilai ibadah tidak relevan dengan baik dari lingkungan kehidupan masyarakat pemulung di TPA Gampong Jawa.

Realitas keseharian yang terjadi di TPA bahwa dari sejumlah pemulung yang terdaftar di Kantor Dinas Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh masih melakukan aktivitas kerja mengumpulkan sampah pada saat adzan di kumandangkan. Kemudian dalam hal lain sejumlah pemulung tetap melakukan shalat tetapi tidak secara berjamaah di mesjid, hal dikarenakan itu dapat mengganggu dan meresahkan jamaah dengan kondisi yang tidak bersih.³⁰

²⁹Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa bapak Ridwan Ar, pada tanggal 29 Oktober 2017

³⁰Hasil Observasi yang dilakukan di Gampong Jawa pada tanggal 29 Oktober 2017

Kondisi dan keberadaan setiap pemulung yang hendak menunaikan shalat masih dalam keadaan kurang bersih, artinya tidak semua pemulung itu dapat menunaikan shalat fardhu pada waktunya di karenakan dengan kondisi badan yang tidak suci, sedangkan sejumlah pemulung yang menunaikan shalat fardhu itu membawa pakain yang dianggap suci dan bisa di gunakan untuk shalat, namun mereka tidak melakukan pembersihan badan secara utuh (mandi) hanya sekedar membersihkan beberapa anggota bagian badan yang dianggap kotor.³¹

Adapun sebahagian dari sejumlah pemulung yang tidak menunaikan shalat berjamaah di mesjid dikarekan dengan kesadaran bahwa mereka mengetahui kondisi bau badan yang tidak sedap untuk dihirup oleh para jamaah, sehingga diantara para pemulung itu banyak yang tidak menunaikan shalat secara berjamaah di mesjid, kemudian dalam hal lainnya bahwa air yang dijadikan sebagai tempat untuk membersihkan badan atau mandi itu tidak sehat, karena air yang mengalir di lingkungan tersebut merupakan air dari pembungan cairan sampah yang dikumpul di atas lahan TPA Gampong Jawa. Oleh karena air yang tidak sehat dan tidak berih juga menjadi salah satu penghambat untuk para pemulung dalam menunaikan shalat fardhu yang sudah memasuki waktunya.³²

Diantaranya seorang pemulung yang berusia 54 tahun, kehidupan keagamaannya dalam beribadah shalat sehari-hari masih disibukkan dengan aktivitas kerja, sehingga shalat yang kami tunaikan terkadang tidak terealisasikan dengan baik, oleh sebab itu kehidupan keagamaan kami dalam menunaikan ibadah shalat masih kurang terealisasikan dalam sehari-hari, adapaun seruan adzan telah tiba, namun, keberadaan kami masih di TPA. Dapat diamati bahwa jarak antara TPA dengan Masjid juga tidak saling dekat, dan bahkan jauh dan memerlukan

³¹Hasil wawancara dengan bapak Muhammadi Rijal, pada tanggal 30 Oktober 2017

³²Hasil obesrvasi yang dilakukan di TPA Gampong Jawa, pada tanggal 29 Oktober 2017

waktu yang lama dalam perjalanan ke masjid dikarenakan tidak adanya alat transportasi.³³

Kehidupan keagamaan pemulung dalam ibadah shalat masih disibukkan dengan aktivitas kerja, sehingga kegiatan keagamaan shalat berjamaah tidak terealisasikan dengan tepat waktu.

Pekerjaan keseharian kami dalam sehari-hari adalah mengumpulkan setiap sampah yang mengandung nilai jual, kegiatan ekonomi kami berpengaruh dalam hal kegiatan beragama dalam sehari-hari. Dimana waktu adzan telah tiba kami masih disibukkan dalam mengumpulkan sampah di TPA Gampong Jawa.³⁴ Selanjutnya hal yang serupa juga dialami oleh bapak Ramadhan selaku masyarakat Gampong Jawa yang berprofesi sebagai pemulung tetap dan sekaligus mengajak istrinya untuk membantu suami dalam bekerja, dimana aktivitas pekerjaan sebagai pengumpul sampah di TPA di mulai dari pukul 06:30 -18:00, dan adapun kegiatan keagamaan dalam bentuk shalat tidak terealisasikan dengan baik, dan bahkan shalat yang merupakan suatu kewajiban tidak terlaksanakan pada waktunya dan terabaikan begitu saja, dan tidak hanya itu saja aktivitas istirahatpun tidak terlalu lama karena jumlah pemulung semakin hari semakin meningkat dan bertambah. Oleh karena itu bapak Ramadhan memilih untuk tetap di TPA dari pagi sampai petang.³⁵

Kehidupan keagamaan pemulung yang lainnya juga kerap dirasakan oleh seorang bapak Kamaruddin yang berusia mencapai 48 tahun dengan aktivitas kesehariannya selalu disibukkan dengan mengumpulkan barang bekas di TPA. Pada waktu adzan tiba, kami semua yang berprofesi sebagai pemulung di TPA mendengarkan seruan panggilan untuk shalat, tetapi kondisi kami yang tidak bersih dan suci, yang membuat diri kami lebih memilih untuk tetap di TPA dan kembali untuk bekerja, karena kutipan barang bekas dan sampah di TPA dari pagi pukul 06:30 -13:00 masih sedikit terkumpulkan barang rongsokan.³⁶

Tidak sedikit diantara pemulung yang tidak melakukan shalat berjamaah di masjid, dikarenakan kehidupan keagamaan pemulung dalam sehari dipengaruhi oleh kegiatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu banyak diantara pemulung tidak merealisasikan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Diantaranya kehidupan keagamaan pemulung dalam menunaikan ibadah shalat pada saat jam kerja tidak terealisasikan dengan tepat waktu, dikarenakan kehidupan keagamaan dilingkungan tempat kami tinggal tidak adanya

³³Hasil wawancara dengan bapak Ahmad, pada tanggal 29 Oktober 2017

³⁴Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain pada tanggal 29 Oktober 2017

³⁵Hasil Wawancara dengan bapak Ramadhan pada tanggal 30 Oktober 2017

³⁶Hasil wawancara dengan bapak Ahmad pada tanggal 30 Oktober 2017

pembangunan masjid ataupun mushala kecil, oleh karena itu kecenderungan para kami sebagai pemulung memilih untuk tetap berada di TPA pada waktu shalat.³⁷

Kehidupan keagamaan pemulung dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah dimasjid sehari-hari dapat dikatakan masih kurang terealisasikan dalam setiap kehidupan, karena jam kerja dan jam shalat masih belum teratur dengan baik oleh setiap pemulung, selain dari pada itu, kondisi dan keberadaan setiap pemulung pada umumnya tidak bersih, suci dan memiliki bau yang tidak sedap untuk di hirup oleh sebagian orang lainnya, oleh karena itu setiap pemulung membangun sebuah gubuk kecil diatas lahan TPA untuk sebagai tempat istirahat bukan sebagai tempat ibadah shalat.

Kemudian hal lainnya, bahwa kehidupan keagamaan pemulung dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah dimasjid pada hari jum'at juga tidak terapresiasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hari jum'at itu waktunya singkat tetapi kami tetap memulung, sebahagian diantara kami ada yang pulang menunaikan ibadah shalat jum'at dan adapula yang masih berada di TPA pada waktu shalat jum'at. Shalat jum'at yang ditunaikan dan direalisasikan dalam setiap kehidupan tidak begitu rutinitas setiap jum'at Nya, terkadang antara jum'at yang satu dengan jum'at yang selanjutnya tidak terapresiasikan dengan baik dalam setiap kehidupan.³⁸

Dalam agama Islam setiap yang tertimpa musibah meninggal dunia maka suatu keharusan bagi umat Islam lainnya untuk menjenguk saudaranya. Untuk menjenguk saudara yang meninggal dunia mendapatkan nilai pahala disisi Allah Swt.

Kehidupan pemulung pada umumnya disibukkan dengan aktivitas kerja, sehingga kegiatan untuk membantu saudara yang tertimpa musibah meninggal dunia seperti membantu untuk menggali kuburannya, memasang keranda dari papan, dan kegiatan tersebut jarang kami lakukan kepada orang yang mendapatkan musibah, dikarenakan kehidupan kami yang termajinalkan dari Gampong, maka kegiatan yang seperti itu kurang bagi kami untuk

³⁷Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rijal pada tanggal 29 Oktober 2017

³⁸Hasil wawancara dengan bapak Mustiar pada tanggal 29 Oktober 2017

merealisasikannya kecuali untuk menjenguknya dan itupun kami realisasikan dimalam harinya ba'da Isya.³⁹

Gampong Jawa yang terdiri dari Lima dusun, dengan pembangunan satu masjid, sehingga seruan-seruan yang datang dari masjid kurang jelas terdengar dari kami di TPA, seperti halnya dengan seruan bagi setiap orang yang meninggal dunia yang kemudian diumumkan di masjid Al-Muchsinin, sebagai bentuk pengumuman bagi orang yang meninggal dunia dan pengumuman tersebut supaya diketahui oleh semua penduduk Gampong Jawa, tetapi seruan itu kurang jelas terdengar bagi masyarakat pemulung di TPA, sehingga informasi yang didapatkan belum jelas. Dengan tidak adanya informasi yang jelas dari Gampong maka kami cenderung untuk berada di TPA.⁴⁰

Setiap dari kami yang berprofesi sebagai pemulung ketika ada musibah meninggal dunia di Gampong Jawa, setiap dari kami tetap hadir untuk menjenguknya, tetapi hanya sebahagian yang memiliki kendaraan. Keadaan tempat tinggal kami yang jauh dari kehidupan masyarakat Gampong maka yang hadirpun hanya sebahagian kecilnya saja.⁴¹

C. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Dalam Kehidupan Beragama

Dampak ialah sesuatu yang dimungkinkan sangat mendatangkan akibat.⁴²

Dampak yang dimaksud oleh penulis disini adalah dampak yang timbul atau yang dirasakan oleh masyarakat pemulung di TPA Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja mengenai kondisi kehidupan ekonomi yang tergolong kedalam miskin.⁴³

Berbicara mengenai dampak pasti tidak jauh dari sebuah hubungan atau interaksi yang terjadi antara manusia dengan suatu kebijakan ataupun gejala-gejala alam yang timbul disekeliling manusia. Seperti halnya dengan Nursyid dalam Elly mengungkapkan yang bahwasannya masyarakat merupakan kumpulan orang-

³⁹Hasil wawancara dengan bapak Ramadhan pada tanggal 30 Oktober 2017

⁴⁰Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain pada tanggal 29 Oktober 2017

⁴¹Hasil wawancara dengan bapak Alamsyah pada tanggal 30 Oktober 2017

⁴²Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika), 1997, 121

⁴³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Edisi Pertama* (Jakarta: Pustaka Phonix, 2007), 658

orang yang sudah terbentuk lama sudah memiliki sistem sosial tersendiri, dan memiliki kepercayaan, sikap serta perilaku yang dimiliki bersama.⁴⁴

Secara umum pemulung mengalami kesulitan dalam hal meningkatkan kualitas kehidupan yang baik, kehidupan yang dilingkari dengan kemiskinan seringkali mendatangkan dampak yang buruk bagi setiap kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perekonomian pemulung dihasilkan dari setiap barang bekas dan sampah yang bernilai, yang dikutip di TPA Gampong Jawa. Artinya sumber penghasilan mereka berada pada lahan TPA Gampong Jawa, dan kehidupan rumah tangga pemulung dibangun diatas kumpulan-kumpulan sampah seperti atom, botol, seng, kardus dan lain-lain sebagainya.

Kehidupan sosial ekonomi pemulung yang selalu disibukkan dengan mencari barang bekas didalam kawasan TPA Gampong Jawa memiliki dampak dalam menjalankan kehidupan keagamaan sehari-hari. Ritual keagamaan dalam agama Islam adalah salah satu bentuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengapresiasi perintah-perintahnya didalam setiap kehidupan manusia termasuk kepada komunitas pemulung TPA Gampong Jawa yang umumnya beragama Islam.

Kehidupan keagamaan pemulung di TPA dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi, sehingga kehidupan keagamaan tidak sepenuhnya terapresiasikan dengan baik dalam setiap kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial ekonomi pemulung yang tergolong kedalam kemiskinan seringkali berdampak pada kehidupan keagamaan, dimana kesibukkan dalam mengumpulkan sampah

⁴⁴Elly M. Setia Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), 79

keseharian di TPA Gampong Jawa untuk mendapatkan gaji berpengaruh dalam hal menunaikan perintah-perintah agama seperti shalat.

Kehidupan pemulung dalam hal beragama itu dipengaruhi oleh kegiatan dan aktivitas kerja di TPA Gampong Jawa dalam mengumpulkan sampah dan barang bekas sebagai sumber ekonomi dalam keluarga. Diantaranya seorang pemulung yang aktivitas kerjanya sebagai pengumpul sampah di TPA Gampong dalam sehari-hari mulai dari jam 06:30 sampai 17:40 dengan penghasilannya 50.000 (*lima puluh ribu*), kami melakukan pengutipan sampah dari pagi sampai sore dan tidak pulang kerumah untuk makan, karena sebagian diantara kami membawa bekal makanan di TPA Gampong Jawa dengan menderikan sebuah gubuk kecil sebagai tempat berteduh dan tempat beristirahat.⁴⁵

Kegiatan aktivitas kerja yang dilakukan oleh pemulung dalam sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga banyak diantara para pemulung jarang melakukan aktivitas shalat berjamaah di masjid Gampong Jawa dan kehidupan mereka lebih fokus kepada pungutian sampah. Kehidupan keagamaan pemulung pada umumnya dipengaruhi oleh faktor kerja.

Kegiatan dan kesibukkan kami dalam mengutip sampah dan barang bekas di TPA sehari-hari dikarenakan adanya dorongan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat untuk, itu kami selaku pemulung di TPA membangun sebuah gubuk kecil untuk kami jadikan sebagai tempat peristirahatan sementara, dan setelah itu kami melakukan aktivitas kerja lagi sampai pada petangnya, sehingga kehidupan keagamaan dalam melaksanakan shalat baik berjamaah maupun tidak berjamaah tidak terapresiasikan sampai pada waktu selesainya mengutip sampah, karena pemulung ini tidak sama dengan profesi lainnya. Memasuki waktu shalatpun kami masih diatas gunung TPA Gampong Jawa.⁴⁶

Diantara pekerjaan sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa pada umumnya tidak dalam keadaan bersih atupun suci melainkan dalam keadaan kotor dan bernajis, dengan keadaan tubuh yang kotor dan juga keterbatasan perlengkapan kebersihan, maka sebagian diantara pemulung tidak menunaikan ibadah shalat berjamaah kemasjid karena kegiatan dan aktivitas dalam mengumpulkan sampah tidak sama dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Jawa yang bukan sebagai pengumpul sampah, untuk itu

⁴⁵Hasil wawancara dengan bapak Pahmi pada tanggal 29 Oktober 2017

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mustiar pada tanggal 29 Oktober 2017

kami lebih memfokuskan untuk mengutip sampah dan barang bekas didalam TPA.⁴⁷

Pekerjaan sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berdampak dalam satu bidang kehidupan yakni kehidupan keagamaan. Kehidupan keagamaan pemulung tidak tersistimatis dalam hal dunia kerja, dimana aktivitas kerja dapat mengganggu aktivitas ibadah, salah satunya adalah ibadah shalat yang kurang terapeasikan dengan baik didalam kehidupan sehari-hari.

1. Dampak Ekonomi Masyarakat Pemulung Dalam Kehidupan Beragama

Aktivitas kerja pemulung dalam sehari-hari di TPA Gampong Jawa adalah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bekerja merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan uang dari hasil yang dikerjakan seperti halnya dengan pemulung. Pemulung pada umumnya melakukan pekerjaan adalah dengan mengumpulkan barang bekas dan sampah yang bernilai sebagai sumber ekonomi rumah tangga, untuk itu banyak diantara para pemulung hidup dalam keadaan kepasrahan dalam setiap kehidupan yang dialaminya. Profesi sebagai pemulung adalah salah satu profesi dibagian sektor informal, kegiatan yang dilakukan oleh pemulung pada umumnya adalah untuk menghasilkan uang atau pemenuhan perekonomian dari setiap kebutuhan rumah tangga, dan profesi sebagai pemulung dapat mengganggu kehidupan pada diri sendiri dan juga pada keluarga. Adapun gangguan yang ada

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnain, pada tanggal 29 Oktober 2017

pada diri sendiri dapat berdampak pada kehidupan yang lainnya, salah satunya kehidupan keagamaan. Kegiatan aktivitas kerja untuk membangun perekonomian rumah tangga dalam sehari-hari, disisi lainnya kurang dalam merealisasikan kehidupan keagamaan didalam kehidupan bermasyarakat, karena hal ini dipengaruhi oleh waktu yang padat dalam mengumpulkan barang bekas di TPA Gampong Jawa.

Dampak ekonomi sangat berpengaruh dalam setiap kehidupan manusia, ketimpangan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga banyak melahirkan persoalan-persoalan rumah tangga dan juga persoalan kehidupan keagamaan dalam sehari-hari. Kegiatan kerja dari pagi sampai petang dan tidak kembali kerumah karena sudah membawa bekal makanan seadanya dari rumah, dan ingin memfokuskan diri dalam mengumpulkan barang bekas dan sampah yang bernilai diatas gunung TPA Gampong Jawa.

Kami semangat dalam aktivitas kerja karena kami mengetahui bahwa potensi kami tidak ada pada tempat yang lain. Untuk itu kami selaku kepala keluarga (*Ayah*) juga mengajak istri untuk ikut memulung di atas gunung TPA Gampong Jawa.⁴⁸

Dampak dapat berefek pada akibat, sebagaimana kehidupan pemulung yang selalu dipenuhi dengan aktivitas pengumpul sampah dan barang bekas dan bahkan kehidupan dalam bekerja sehari-hari sudah kebal dengan keadaan TPA yang dipenuhi dengan aroma atau bau yang busuk. Profesi sebagai pemulung banyak melahirkan dampak, baik itu dampak untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Untuk dirinya sendiri dapat diketahui secara umum bahwa TPA adalah tempat dimana sumber penyakit, dan pekerjaan sebagai pemulung yang tetap yaitu

⁴⁸Hasil wawancara dengan bapak Yunus pada tanggal 30 Oktober 2017

memulung di salah satu tempat perkumpulan sampah-sampah dan barang bekas yaitu di TPA Gampong Jawa, dampak untuk orang lain adalah munculnya keresahan bagi setiap masyarakat Gampong dengan kehadiran pemulung di TPA, karena kehadiran sebagai pemulung dapat merusak citra lingkungan dan kebersihan lingkungan, tercemarnya lingkungan dan bahkan dapat membawa penyakit kepada orang lain.

Kehidupan keagamaan yang kami jalankan yaitu kehidupan keagamaan yang pada umumnya sama dengan masyarakat yang lainnya. Jika masyarakat Gampong Jawa dapat menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid karena tidak adanya aktivitas kerja yang menggangukannya, sedangkan aktivitas kerja kami sehari-hari adalah sebagai pengumpul sampah di TPA, dan kehidupan keagamaan juga kerap tidak terealisasikan dengan baik, sebagaimana mestinya dengan masyarakat yang lain.⁴⁹

Profesi sebagai pemulung yang sangat hina dan rendah didepan mata manusia, dan juga penghasilan yang berada dibawah garis kemiskinan memiliki banyak dampak dalam setiap kehidupan. Kegiatan yang di lakukan berupa kegiatan yang menghasilkan ekonomi rumah tangga dan tidak meresahkan banyak orang, tetapi setiap orang yang berprofesi sebagai pemulung tentunya mendapatkan diskriminasi dari masyarakat luar dan sulit dari setiap pemulung untuk bergerak lebih luas. Kemudian pekerjaan sebagai pemulung dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berdampak pada kehidupan keagamaan yang di jalankan oleh setiap pemulung dalam sehari-hari baik di lingkungan TPA maupun di lingkungan yang lebih luas.

⁴⁹Hasil wawancara dengan bapak Pahmi pada tanggal 30 Oktober 2017

D. Kendala Masyarakat Pemulung Dalam Menjalankan Kehidupan Beragama

Ajaran agama bersifat komprehensif, dan juga terpadu, yaitu supaya semuanya dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan demikian, syarat utama sesuatu dapat bernilai ibadah atau tidak yaitu sesuatu yang dilakukan atas niat dan keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.⁵⁰ Dalam menjalani kehidupan keagamaan sehari-hari dengan mengaplikasikan perintah-perintah yang telah ditetapkan kepada setiap manusia dan semuanya bernilai ibadah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kendala adalah halangan dan rintangan dengan keadaan yang membatasi.⁵¹ Adapun kendala yang dimaksud disini adalah kendala kehidupan beragama pada masyarakat pemulung di TPA Gampong Jawa. Setiap manusia yang beragama tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perintah-perintah dan anjuran bagi setiap muslim untuk mengapresiasi didalam kehidupan sehari-hari. Kondisi pemulung dalam menunaikan perintah-perintah agama yang bernilai ibadah tidak terealisasikan dengan baik, dikarenakan adanya sesuatu keadaan yang membatasi.

Adapun kendala yang kami hadapi dalam kehidupan beragama baik didalam kehidupan sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat adalah kurangnya menunaikan ibadah shalat berjamaah bersama masyarakat Gampong Jawa dimasjid Al-Muchsinin, hal itu dipengaruhi oleh jarak yang jauh antara tempat kerja di TPA dengan jarak masjid Gampong Jawa.⁵²

⁵⁰Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 100

⁵¹<https://kbbi.web.id/kendala> di Unduh pada Jum'at 06 Oktober 2017

⁵²Hasil wawancara dengan Bapak Ramadhan pada tanggal 29 Oktober 2017

Kemudian hal yang serupa juga dialami oleh bapak Ahmad yang berumur 54 tahun, kehidupan keagamaan yang kami terapkan didalam kehidupan masyarakat Gampong Jawa tidak sama karena munculnya persepsi yang buruk terhadap diri kami, selain dari pada itu tempat kediaman kami dalam satu keluarga sangat jauh dengan masjid Gampong Jawa, adapun jarak yang harus kami tempuh dalam satu keluarga adalah 2 km, sementara itu alat transportasi yang digunakan untuk pergi ke masjid tidak ada dan bahkan jarak antara rumah kami dengan tempat bekerja di TPA berjalan kaki.⁵³

Kondisi keagamaan pemulung tidak sama halnya dengan kondisi keagamaan yang profesinya bukan sebagai pemulung, hal ini dibuktikan pada kesibukan aktivitas yang dijalankan oleh setiap pemulung dalam mengutip sampah di TPA Gampong Jawa. Kendala kehidupan keagamaan yang dihadapi oleh setiap pemulung di TPA Gampong Jawa diantaranya keadaan dan tempat tinggal komunitas pemulung TPA Gampong Jawa yang berjauhan dengan masjid Al-Muchsisin.

Setiap mengapresiasi perintah agama bagi komunitas pemulung di TPA Gampong Jawa banyak munculnya kendala-kendala atau hambatan dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah dimasjid dan juga menjenguk saudara yang terkena musibah dalam satu Gampong (*kematian*). Kendala pemulung dalam menunaikan ibadah shalat yang merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim memiliki hambatan dari setiap perbuatan yang hendak dikerjakan. Diantara kendala yang dihadapi oleh pemulung dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah dimasjid adalah jarak dan bangunan masjid yang jauh dari tempat kerja di TPA.

Pada saat seruan adzan terdengar ditelinga kami, sedangkan posisi kami kami semua di TPA dan masih dalam kondisi bekerja dan meskipun adzan tiba, adapun langkah untuk menunaikannya tetapi hambatan itu muncul dari setiap kami, diantaranya jarak antara TPA dengan masjid mencapai 2 km, kemudian alat transportasi untuk cepat sampai di masjid Al-muchsinin sebahagian diantara

⁵³Hasil wawancara dengan bapak Ahmad pada tanggal 29 oktober 2017

pemulung ada yang belum memiliki, adapun alat transportasi yang dimiliki oleh pemulung adalah becak. Becak disini becak yang kurang layak untuk dipakai, becak yang dipahami adalah becak untuk mengangkut barang-barang bekas dan sampah dari TPA ke rumah, dan bahkan becak sebagai alat transportasi tidak bersih karena banyaknya melekat sampah yang bernajis.⁵⁴

Kehidupan kami sebagai pemulung banyak melahirkan persoalan yang selalu menjadi permasalahan dengan kehidupan kami sehari-hari. Pekerjaan sebagai pemulung menjadi kehidupan yang termanjinkan dan jauh dari kehidupan masyarakat, kehidupan yang kami alami banyak melahirkan dampak kepada masyarakat, dalam kondisi ekonomi yang terbatas dan juga banyak memicu persoalan yang menjadi hambatan dalam kami bekerja. Meskipun demikian, aktivitas kerja kami dalam mengumpulkan barang rongsokan terus kami lakukan dalam sehari-hari, kemudian kehidupan keagamaan kami dalam satu komunitas sebagai pemulung banyak melahirkan dampak dan kendala atau hambatan untuk menunaikan perintah shalat, yang merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Kendala yang kami hadapi merupakan kendala yang tidak dapat merealisasikan shalat berjamaah dimasjid dengan masyarakat Gampong Jawa, karena letak keberadaan Masjid al-muchsinin yang jauh dari TPA.⁵⁵

Kehidupan keagamaan pemulung yang seperti ini hampir dirasakan oleh semua anggota masyarakat pemulung di TPA Gampong Jawa, kendala dalam kami menunaikan ibadah shalat berjamaah dimasjid adalah pakaian dan kondisi tubuh yang belum bersih dan suci, kemudian alat transportasi yang setiap pemulung belum ada, selain dari pada itu kendala yang sering dihadapi oleh pemulung di TPA dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah ke masjid adalah meningkatnya angka pemulung di TPA, sehingga persaingan yang semakin ketat dalam merebutkan barang rongsokan dan sampah, maka dari itu pemulung cenderung untuk tetap berada di TPA meskipun terdengar seruan adzan.⁵⁶

Kendala kehidupan keagamaan pasti muncul didalam setiap kehidupan manusia terutama kendala yang dihadapi oleh setiap orang yang berprofesi sebagai pemulung tetap di TPA. Kehidupan ekonomi melahirkan dampak terhadap kehidupan beragama, didalam kehidupan beragama banyak muncul kendala, baik itu kendala keadaan tubuh yang tidak bersih maupun kendala dari setiap kebutuhan ekonomi yang terbatas sehingga diantara pemulung pada

⁵⁴Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain pada tanggal 30 Oktober 2017

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Ramadhan pada tanggal 29 Oktober 2017

⁵⁶Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rijal pada tanggal 29 Oktober 2017

umumnya kurang merealisasikan nilai-nilai keagamaan didalam setiap kehidupannya.

Kami mengakui yang bahwasan kehidupan keagamaan kami dalam shalat tidak sama dengan masyarakat yang lainnya, yang bisa shalat tepat pada waktunya, sedangkan keadaan kami dalam sehari dari pukul 06:30-18:00 terkadang tidak ada yang menunaikan ibadah shalat dikarenakan sibuk dengan mengumpulkan setiap sampah di TPA, jikapun ada yang shalat, diantara shalat yang ditunaikannya adalah shalat zhuhur, dan itupun tidak berjamaah ke Masjid, dikarenakan adanya kendala yang dihadapi oleh setiap pemulung dalam kehidupan keagamaanya, kendala yang umumnya adalah kendala tidak adanya masjid di TPA, kondisi badah tidak dalam keadaan bersih dan suci, pakaian ganti umumnya tidak dibawa oleh setiap pemulung dari rumah, kemudian jarak antara Masjid dan TPA jauh dan memerlukan waktu yang lama diperjalanan jika tidak ada kendaraan, sedangkan alat pendukung dari perjalanan banyak diantara pemulung belum memiliki seperti kendaraan pribadi sepeda motor.⁵⁷

Kemudian kehidupan keagamaan pemulung dalam mengapresiasi bentuk ibadah yang berhubungan antara manusia dengan manusia (*Hamblumminannas*), seperti halnya tentang kematian. Menjenguk saudara yang sedang ditimpa musibah dalam satu Gampong adalah suatu kewajiban bagi muslim lainnya untuk menjenguk dan membantu saudara yang terkena musibah. Dalam hal ini, kehidupan keagamaan pemulung dalam hubungan sesama manusia juga kurang merealisasikannya kepada masyarakat.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh setiap pemulung dalam mengapresiasi kehidupan keagamaan dengan masyarakat Gampong Jawa dengan kemajuan zaman adalah informasi. Bahwa masyarakat Gampong Jawa yang berprofesi sebagai pemulung yang kehidupannya termajinalkan dan jauh dari kehidupan masyarakat, sehingga minimnya informasi yang didapatkan dalam kehidupan keagamaan, keterbatasan wawasan dan interaksi dengan pihak luar

⁵⁷Hasil wawancara dengan bapak Kamaruddin pada tanggal 29 Oktober 2017

sehingga sangat sedikit untuk memperoleh informasi dalam hal kehidupan keagamaan.

Kendala yang kami hadapi pada saat masyarakat Gampong meninggal dunia adalah informasi. Dimana informasi yang kami dapatkan dari seruan pengumuman di masjid tidak begitu jelas bagi kami untuk mendengarnya, sehingga kurang kepekaan kami terhadap hubungan sesama manusia, karena disibukkan dengan kerja, tetapi diantara kami yang memiliki kendaraan pribadi hadir untuk menjenguk saudara yang terkena musibah meninggal dunia.⁵⁸

Hal yang serupa juga dialami oleh seorang bapak Ahmad yang sudah lama berprofesi sebagai pemulung di TPA. Kehidupan keagamaan setiap pemulung untuk hadir dan menjenguk rumah saudara yang meninggal dunia dalam satu Gampong tidak sepenuhnya terealisasikan didalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Banyaknya kegiatan selesai memulung dari TPA, dan kegiatan tersebut tidak mengandung respon untuk hadir di rumah orang yang meninggal dunia dalam satu Gampong, kegiatannya selesai memulung dari pagi sampai petang, malamnya disibukkan dengan memilah-milah kembali hasil kutipan sampah di TPA dan juga ada sebahagian yang aktivitas malamnya dilemburkan dengan sampah, jadi hubungan yang dibangun sesama masyarakat kurang efektif dalam menunaikan perintah-perintah agama seperti hadirnya menjenguk saudara yang meninggal dunia.⁵⁹

Adapun informasi yang kami peroleh tidak sampai pada kami yang bekerja di TPA dan juga jadwal kerja kami sebagai pengumpul sampah dari pagi sampai petang dan malamnya ditambah dengan kegiatan aktivitas mengklopek botol aqua didepan rumah, sehingga kegiatan keagamaan diluar kurang efektif bagi kami untuk mengikutinya, kecuali informasi yang kami peroleh sangat jelas dari seruan dalam masjid seperti seruan bagi orang yang terkena musibah meninggal dunia.⁶⁰

Informasi yang terbatas yang kami dapatkan dari masyarakat Gampong Jawa juga salah satu bentuk kekurangan kami dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat tetapi kehidupan keagamaan menyangkut mengenai kenduri kematian atau menjenguk saudara yang tertimpa musibah pada umumnya rasa partisipasi dari kami untuk hadir selalau ada, tetapi sebagian dari kami juga tidak ada ikut menghadiri rumah yang ada kegiatan kematian, dikarenakan dengan kendala motor atau alat transportasi, banyak diantara kami yang belum punya motor atau alat transportasi untuk bepergian yang jauh.⁶¹

⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak Mustiar pada tanggal 29 Oktober 2017

⁵⁹Hasil wawancara dengan bapak Ahmad pada tanggal 30 Oktober 2017

⁶⁰Hasil wawancara dengan bapak Yunus pada tanggal 29 Oktober 2017

⁶¹Hasil wawancara dengan bapak Joe Heri pada tanggal 29 Oktober 2017

Kendala dan keadaan yang membatasi seseorang dalam menunaikan perintah agama yang bernilai ibadah tidak sedikit dari kita semua. Oleh karena itu setiap pemulung yang mempunyai kendala dalam mengapresiasi kehidupan keagamaan yang bernilai ibadah banyak mengalami hambatan dan batasan untuk merealisasikannya didalam setiap kehidupan sehari-hari. Kendala setiap pemulung dalam hal merealiasasikan kehidupan keagamaan dengan masyarakat pada umumnya adalah pendapatan ekonomi, sedangkan pendapatan ekonomi pemulung yang berada pada garis kemiskinan seringkali mengalami dampak dengan kehidupan keagamaannya.

E. Analisis Hasil Penelitian

Secara umum profesi sebagai pemulung telah menjadi fenomena yang lumrah didalam masyarakat Gampong Jawa. Meningkatnya angka pemulung setiap tahunnya di TPA Gampong Jawa diawali dari tidak adanya pekerjaan yang menetap bagi masyarakat Gampong secara umumnya. Oleh karena itu diantara masyarakat Gampong Jawa yang berstatus sebagai pengangguran yang tidak jelas, sehingga sikap setiap individu memilih untuk bekerja di sektor informal yaitu berprofesi sebagai pemulung.

Kehidupan ekonomi pemulung tidak pernah lepas dari setiap kumpulan barang bekas dan sampah yang mengandung nilai jual, yang kemudian dikutip kembali oleh setiap pemulung di TPA Gampong Jawa. Oleh karena itu penghasilan yang di dapatkan sehari-hari dari pemulung adalah dari hasil kumpulan barang bekas dilingkungan TPA Gampong Jawa. Kemudian hasil pendapatan yang didapatkan dari setiap kumpulan barang bekas dan juga hasil

kutipan sampah-sampah yang masih mengandung nilai jualnya. Dengan demikian kehidupan pemulung dapat terarah dengan baik meskipun pendapatan perekonomiannya berada dibawah garis kemiskinan dalam sehari-hari. Meskipun pendapatan pemulung dalam sehari-hari rendah tetapi pendapatan dapat mencukupi setiap kebutuhan yang dibutuhkan pada saat itu, jika dibandingkan dengan masyarakat Gampong yang kegiatan dan aktivitas kerjanya belum menjelaskan pendapatannya dalam sehari-hari. Oleh karena itu sebahagian dari penduduk Gampong Jawa lebih memilih untuk bekerja sebagai pemulung dari pada duduk atau membuang waktu yang tidak jelas dalam satu hari.

Kemudian disisi lainnya aktivitas kerja di TPA dalam mengutip sampah memiliki relasi yang besar dalam kehidupan keagamaan. Dimana, kehidupan keagamaan pemulung dalam keseharian tidak terealisasikan dengan baik terhadap perintah-perintah agama yang bernilai ibadah, hal itu disebabkan dengan kesibukkan dalam kegiatan mengutip sampah di TPA Gampong Jawa. Pengaruh aktivitas kerja dalam mengumpulkan barang bekas sebagai sumber ekonomi rumah tangga telah melahirkan dampak dari sisi kehidupan keagamaan, dimana kehidupan keagamaan yang bernilai ibadah seperti shalat tidak lagi direalisasikan pada waktu masuknya adzan, dengan demikian aktivitas kerja telah memberikan dampak buruk terhadap kehidupan keagamaan pemulung dalam sehari-hari.

Selanjutnya dampak dan kendala setiap pemulung dalam mengapresiasi kehidupan keagamaan pada umumnya dipengaruhi oleh satu faktor yaitu faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dimana kegiatan dalam mengumpulkan sampah dalam satu hari hanya menghasilkan setiap orang yang

berpropesi sebagai pemulung maksimalnya adalah 60.000 (*enam puluh ribu*). Hasil yang sedemikian tidak dalam keadaan sendiri, melainkan adanya bantuan istri dalam mengutip setiap sampah yang mengandung nilainya di TPA, istri juga ikut terlibat dalam mengumpulkan barang bekas dan sampah sehari-hari di TPA.

Meskipun kehidupan keagamaan pemulung dalam shalat tidak dapat terealisasikan dengan baik dalam sehari-hari dengan masyarakat Gampong, tetapi kehidupan keagamaan disisi lainnya yaitu menjenguk seseorang yang tertimpa musibah meninggal dunia diantara pemulung masih hadir untuk mengikuti acara kematian bersama masyarakat Gampong. Hal yang demikian, kehidupan keagamaan pemulung dalam menghadirkan diri paa acara kematian di Gampong Jawa juga salah satu bentuk hubungan yang dibangun setiap pemulung dengan masyarakat (*Hambulmminnallah*) mulai membaik, meskipun hanya sebagian diantaranya yang hadir tetapi bukti interaksi diantara masyarakat pemulung yang termajinkan selalu merealisasikan nilai keagamaan didalam setiap kehidupan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemulung merupakan suatu aktivitas kerja yang menghasilkan uang dari berbagai kumpulan-kumpulan barang bekas dan sampah yang masih mempunyai nilai jual sebagai sumber ekonomi keluarga. Untuk itu profesi sebagai pemulung dapat dikategorikan orang-orang yang bekerja di sektor informal yang pendapatannya sehari-hari tidak jelas, artinya pendapatan sehari-hari dari memulung, itu tergantung dari seberapa banyak sampah yang dikumpulkan di TPA Gampong Jawa. Untuk itu pendapatan pemulung yang secara umumnya berada dibawah garis kemiskinan.

Kehidupan ekonomi pemulung yang berada dalam garis kemiskinan memiliki dampak besar terhadap kehidupan beragama dalam sehari-hari. Komunitas pemulung yang selalu disibukkan dengan mengumpulkan barang bekas di TPA Gampong Jawa dalam menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi disisi lain terjadi ketimpangan dalam hal menjalankan kehidupan beragama. Keseluruhan penduduk Gampong Jawa yang berprofesi sebagai pemulung kurang mengapresiasi perintah-perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimana antara waktu kerja dengan waktu beribadah tidak relevan dengan baik, sehingga praktek-praktek keagamaan kurang untuk diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan ekonomi pemulung yang dihasilkan dari lahan TPA Gampong Jawa memiliki pengaruh besar dalam hal menunaikan perintah-perintah agama didalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh aktivitas kerja dalam hal beribadah dikarenakan, kehidupan yang termajinalkan dari masyarakat sekitar dan juga akses yang sangat jauh antara lahan TPA Gampong Jawa dengan masjid Al-Muchsinin. Dan hal seperti ini yang membuat para komunitas pemulung TPA Gampong Jawa kurang dalam mengaplikasikan perintah-perintah agama yang bernilai ibadah. Kemudian disisi lain bahwa pemulung yang berada di kawasan TPA Gampong Jawa yang kehidupannya termajinalkan dari masyarakat sekitar juga menjadi salah satu sebab bahwa kehidupan pemulung tidak sama dengan kehidupan masyarakat Gampong Jawa yang bukan berpropesi sebagai pemulung, untuk itu para pemulung lebih cenderung untuk tetap di TPA dan memfokuskan dirinya untuk bekerja di TPA Gampong Jawa pada saat jam shalat.

Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi kehidupan keagamaan pemulung dalam mengapresiasi praktek-praktek keagamaan yang bernilai ibadah, kemudian aktivitas kerja yang sangat kumuh dan juga dipenuhi oleh bauh sampah baik yang bernajis maupun yang tidak bernajis, sehingga diantara para pemulung memilih untuk tidak keluar dari lahan TPA dan bahkan diatas gunung TPA dibangun sebuah gubuk kecil, yang digunakan sebagai tempat teduh atau tempat istirahat sementara.

Kaitan antara ekonomi dengan agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal beribadah. Ketimpangan ekonomi dalam satu rumah tangga

dapat menjadi salah satu pemicu rajin atau malasnya seorang pemulung dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada tuhan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dijalankan serta kesimpulan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan ekonomi masyarakat pemulung TPA Gampong Jawa yang dibawah garis kemiskinan harus menjadi perhatian serius oleh pihak pemerintah setempat dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang baik bagi mereka semua dan merubah cara pandang yang baik dengan kehadiran para pemulung di TPA Gampong Jawa.
2. Dengan meningkatnya angka pemulung setiap tahunnya di TPA Gampong Jawa, maka Diharapkan kepada seluruh masyarakat terutama Keuchik Gampong Jawa harus memperhatikan keadaan setiap orang yang ingin menjadi profesi sebagai pemulung di TPA untuk memberikan lahan tempat tinggal yang layak untuk ditempati dalam satu keluarga.
3. Diharapkan kepada pihak Dinas Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh harus memperdulikan semua masyarakat Gampong Jawa yang berprofesi sebagai pemulung di TPA untuk tidak berada dilahan tempat pembuangan akhir pada waktu shalat.
4. Berhubung lokasi TPA sangat jauh dengan Masjid, maka dari itu pihak pemerintah setempat atau keuchik yang memiliki kekuasaan tertinggi di Gampong Jawa harus memperhatikan kehidupan keagamaan bagi

pemulung dengan memberikan bantuan pembangunan mushala kecil untuk masyarakat pemulung yang berada diujung Gampong Jawa, yang sangat berdekatan dengan TPA Gampong Jawa.

5. Pekerjaan sebagai pemulung dan tempat tinggal yang dipenuhi dengan lingkungan yang kumuh dan sumber penyakit, sehingga tingkat kesehatan pemulung sangat rentan untuk mendatangkan penyakit bagi pemulung sendiri. Untuk itu kepada pemerintah Aceh khususnya keuchik selaku kepala desa harus memperhatikan kesehatan dan memberikan dukungan terhadap fasilitas kesehatan untuk pemulung dan masyarakat yang kehidupannya termajinalkan di Gampong Jawa.
6. Dalam hal aktivitas Gampong seharusnya Keuchik selaku kepala desa harus melibatkan setiap pemulung dalam semua aktivitas Gampong, baik itu dalam hal bakti sosial, dalam hal yang berkenaan dengan agama seperti mengundang pemulung untuk hadir di acara orang meninggal, zikir akbar, maulid dan aktivitas-aktivitas lainnya. dengan terlibatnya setiap pemulung dalam aktivitas Gampong, maka para pemulung dapat membangun interaksi yang baik dengan masyarakat Gampong dan jauh dari pandangan yang termajinalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan dari Buku:

- Aswab, Mahasin, *Gelandangan Menurut Pandangan Ilmuwan Sosial*, Jakarta: PT Pustaka, 1986.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ameriani Dalam Angraeni, *Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja Dan Harapannya Dimasa Depan*, Skripsi. Fakultas Pertanian ITB, 2008.
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung, CV Diponegoro, 1985.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari *Shahih Al-Bukhari, Jil. I, 231*.
- Abu Husain Muslim Ibn Husain Ibn Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim. Jil. I*
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolog Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, *Indikator Kesejahteraan Kota Banda Aceh 2015/2016*, BPS Kota Banda Aceh: 2015/2016.
- Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria*, Jakarta, Sinar Grafika, 2008
- Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, Cet. Ke-1, 2012.

- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Soisologi Klasik Dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, Bandung: CV Pelajar, 1983.
- Elly M. Setia Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- George Soule, *Pemikiran Aparapakar Ekonomi Terkemuka Dari Aristoteles Hingga Keynes*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jalaluddin, mengutip dari Mc. Guire, *Psikologi agama*, Jakarta: Rajawali Prees, 2011.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- James A. Balack dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1992.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Edisi Pertama* Jakarta: Pustaka Phonix, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1993.

- Muchlis Yahya, *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: CV Aksara, 2006.
- Miles Matthew B dan A. Michael Huberman *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP Prees, 2007.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Michael. P. Tadaro dan Stehen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2001.
- Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1992.
- Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Restu Achmaliadi dkk, *Memahami Dimensi Kemiskinan Masyarakat Ada*, Jakarta: Aliansi Masyarakat adat Nusantara, 2010.
- Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2001.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Mikro dan Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Syarifuddin, *Agama, Konflik, Dan Kerukunan*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014

Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet Ke-10, 1999

Widana Wargadinata, *Islam Dan Pengetasan Kemiskinan*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.

Y.Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.

Bahan dari Internet.

<https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/10/09/tpa-gampong-jawa-banda-aceh/>. Di unduh pada Selasa, 03 Oktober 2017

<https://kbbi.web.id/kendala>. Di unduh pada Rabu 04 Oktober 2017

<http://id.wikipedia.org/wiki/pemulung> Di unduh pada Selasa, 03 Oktober 2017

<https://kbeb.id/korelasi>) Di unduh pada, Selasa 03 Oktober 2017

<https://kbbi.web.id/ekonomi> Di unduh pada, Rabu 04 Oktober 2017

<https://kbbi.web.id/sosial>. Di unduh pada Selasa 03 Oktober 2017

Bahan dari Jurnal.

Indra Tufik, "*Journal Sosiologi Konsentrasi*", Vol 1, Nomor 4, 2013.

Nauri Al Ghaasyiyah, "*Kontribusi Wanita Pemulung Dalam Mendukung Perekonimian Keluarga; Studi Kasus Pemulung Di TPA Air Sebaku*", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu, 2014

Rahayu Kurniasih "*Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup di Bantara Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

Syaifullah, "*Peran Open Community Dalam Pemberdayaan Anak Pemulung Di Tempat Pembungan Akhir (TPA) Kampong Jawa Kota Banda Aceh*," Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014

Hasil Wawancara.

Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa bapak Ridwan Ar pada tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Ahmad Pada Tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Pahmi Pada Tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Zulkarnain Pada Tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Alamsyah pada tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Kamaruddin pada tanggal 30 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Yunus pada tanggal 30 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Joel Heri pada tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Mustiar pada tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Muhammadi Rijal, pada tanggal 30 Oktober 2017

Wawancara dengan bapak Ramadhan pada tanggal 30 Oktober 2017



Gambar 1 :Usai wawancara dengan beberapa orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di TPA Gampong Jawa



Gambar 2 :Aktivitas kerja pemulung di TPA Gampong Jawa dalam memilah-milah setiap sampah yang dikutip.



Gambar3 :Potret Kehidupan keluarga Bapak Ramadhan yang berprofesi sebagai pemulung sehari-hari di TPA Gampong Jawa.



Gambar 4 :Jenis-jenis kumpulan sampah yang dikutip oleh setiap pemulung di TPA Gampong Jawa



Gambar 5 :Grapura TPA Gampong Jawa dengan beberapa security TPA Gampong Jawa.



Gambar 6 :Gubuk kecil sebagai tempat istirahat para pemulung yang di bangun di atas TPA Gampong Jawa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Biografi Mahasiswa

Nama : Delta Aria Rudi
Tempat/ Tanggal Lahir : Desa Pisang/ 15 Februari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 361303464
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aneuk Jame
Status : Belum Kawin
Alamat Banda Aceh : Blang Krueng
No Hp : 0822 7293 4192

2. Data Orang Tua/ wali

Nama Ayah : Suardi
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Zulmiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan Mahasiswa

SD 2 NEGERI 1 LABUHANHAJI : Tahun Lulus 2007
SMP Muhammadiyah Kampung Pisang : Tahun Lulus 2010
SMA Negeri 1 LABUHANHAJI : Tahun Lulus 2013

4. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Bidang Agama Himpunan mahasiswa jurusan Sosiologi agama
- b. Unit Kegiatan Mahasiswa Taekwondo UIN Ar-Raniry
- c. Anggota Bidang komunikasi Senat UIN Ar-Raniry
- d. Ketua Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 11 Juli 2018

Delta Aria Rudi